

*Lampiran 1***INTERVIEW GUIDE**

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Gayam 16?
2. Lokasi sanggar Komunitas Gayam 16?
3. Apa arti dari logo Komunitas Gayam 16?
4. Apakah visi dan misi Komunitas Gayam 16?
5. Bagaimana struktur organisasi di dalam Komunitas Gayam 16?
6. Apa saja bentuk kegiatan yang ada di dalam Komunitas Gayam 16?
7. Bagaimana karakteristik dan ciri-ciri Komunitas Gayam 16 secara umum?
8. Apa saja upaya Komunitas Gayam 16 untuk melestarikan gamelan?
9. Bagaimana karakteristik dan ciri-ciri dari anggota Komunitas Gayam 16?
10. Bagaimana cara untuk bergabung menjadi anggota Komunitas Gayam 16?
11. Bagaimana sejarah terselenggaranya *event* YGF?
12. Apa arti dari logo YGF?
13. Apakah visi dan misi YGF?
14. Bagaimana struktur organisasi di dalam *event* YGF?
15. Siapakah sasaran komunikasi dari *event* YGF?
16. Bagaimana peran dan tugas dari *volunteer*?
17. Bidang apa saja yang tersedia bagi para *volunteer*?
18. Apa saja bentuk kegiatan yang ada dilakukan selama *event* YGF?
19. Apa kunci sukses atau keunikan dari penyelenggaraan *event* YGF?
20. Apa yang coba dibedakan dari *event* YGF dari tahun ke tahun?
21. Bagaimana karakter *event* YGF?

22. Bagaimana *event* YGF membangun suasana sesuai dengan tema yang diusung?
23. Bagaimana bentuk interaksi personal dengan para pengunjung yang hadir dalam *event* YGF?
24. Apakah proses perencanaan *event* YGF dibagi berdasarkan perencanaan strategis atau perencanaan operasional?
25. Apakah perencanaan *event* YGF dalam jangka panjang atau jangka pendek?
26. Bagaimana cara untuk menentukan tujuan komunikasi pada sasaran komunikasi *event* YGF?
27. Bagaimana proses kreatif perancangan pesan oleh Komunitas Gayam?
28. Adakah karakteristik yang dipertahankan dalam setiap publikasi *event* YGF?
29. Media apa saja yang dipilih oleh Komunitas Gayam 16 sebagai media pemasaran *event* YGF?
30. Apakah Komunitas Gayam 16 menggunakan *media partner* untuk mempublikasikan *event* YGF?
31. Apakah media pemasaran lebih menitikberatkan pada komunikasi personal atau non-personal?
32. Bagaimana proses penentuan anggaran promosi yang dilakukan oleh Komunitas Gayam 16 untuk *event* YGF?
33. Bagaimana cara Komunitas Gayam 16 mengukur hasil promosi *event* YGF?

Lampiran 2

Matriks Penelitian

NO	KONSEP	SUB KONSEP	TURUNAN	PERTANYAAN	NARA-SUMBER
1	<i>Profile</i>	Komunitas Gayam 16	Sejarah	Bagaimana sejarah terbentuknya Komunitas Gayam 16?	Desyana Wulani Putri
				Lokasi sanggar Komunitas Gayam 16?	
			Logo	Apa arti dari logo Komunitas Gayam 16?	
			Visi dan Misi	Apakah visi dan misi Komunitas Gayam 16?	
			Struktur Organisasi	Bagaimana struktur organisasi di dalam Komunitas Gayam 16?	
			Kegiatan	Apa saja bentuk kegiatan yang ada di dalam Komunitas Gayam 16?	
			Karakteristik umum	Bagaimana karakteristik dan ciri-ciri Komunitas Gayam 16 secara umum?	
				Apa saja upaya Komunitas Gayam 16 untuk melestarikan gamelan?	
			Ciri-ciri anggota	Bagaimana karakteristik dan ciri-ciri dari anggota Komunitas	

				Gayam 16?	
				Bagaimana cara untuk bergabung menjadi anggota Komunitas Gayam 16?	
		Yogyakarta Gamelan Festival	Sejarah	Bagaimana sejarah terselenggaranya <i>event</i> YGF?	Setyaji Dewanto
			Logo	Apa arti dari logo YGF?	
			Visi dan Misi	Apakah visi dan misi YGF?	
			Struktur Organisasi	Bagaimana struktur organisasi di dalam <i>event</i> YGF?	
			Sasaran komunikasi	Siapakah sasaran komunikasi dari <i>event</i> YGF?	
			<i>Volunteer</i>	Bagaimana peran dan tugas dari <i>volunteer</i> ?	
				Bidang apa saja yang tersedia bagi para <i>volunteer</i> ?	
			Kegiatan	Apa saja bentuk kegiatan yang ada dilakukan selama <i>event</i> YGF?	
2	<i>Event</i>	Karakteristik <i>event</i>	Keunikan	Apa kunci sukses atau keunikan dari penyelenggaraan <i>event</i> YGF?	Setyaji Dewanto
			Perishability	Apa yang coba dibedakan dari <i>event</i> YGF dari tahun ke tahun?	
			Intangibility	Bagaimana karakter <i>event</i> YGF?	

			Suasana dan pelayanan	Bagaimana <i>event</i> YGF membangun suasana sesuai dengan tema yang diusung?	
			Interaksi personal	Bagaimana bentuk interaksi personal dengan para pengunjung yang hadir dalam <i>event</i> YGF?	
		Tingkat perencanaan <i>event</i>	Perencanaan strategis	Apakah proses perencanaan <i>event</i> YGF dibagi berdasarkan perencanaan strategis atau perencanaan operasional?	
			Perencanaan operasional		
		Jangka waktu perencanaan <i>event</i>	Jangka pendek	Apakah perencanaan <i>event</i> YGF dalam jangka panjang atau jangka pendek?	
			Jangka panjang		
3	Komunikasi Pemasaran	Strategi Komunikasi Pemasaran	Menentukan tujuan komunikasi	Bagaimana cara untuk menentukan tujuan komunikasi pada sasaran komunikasi <i>event</i> YGF?	Setyaji Dewanto & Desyana Wulani Putri
			Merancang pesan	Bagaimana proses kreatif perancangan pesan oleh Komunitas Gayam 16? Adakah karakteristik yang dipertahankan dalam setiap publikasi <i>event</i>	

			YGF?
			Memilih saluran komunikasi
			Media apa saja yang dipilih oleh Komunitas Gayam 16 sebagai media pemasaran <i>event</i> YGF?
			Apakah Komunitas Gayam 16 menggunakan media partner untuk mempublikasikan <i>event</i> YGF?
			Apakah media pemasaran lebih menitikberatkan pada komunikasi personal atau non-personal?
			Menentukan total anggaran promosi
			Bagaimana proses penentuan anggaran promosi yang dilakukan oleh Komunitas Gayam 16 untuk <i>event</i> YGF?
			Mengukur hasil promosi
			Bagaimana cara Komunitas Gayam 16 mengukur hasil promosi <i>event</i> YGF?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA PRA-RISET

12 April 2014 – Desyana Wulani Putri (D)

P : Tentang *grand design* ?

D : *Grand design* yang ke 10, dibikin oleh Sapto Raharjo sendiri, tapi memang dengan hasil *ngobrol* dengan teman-teman yang lain. Yang mencetuskan Pak Sapto, tapi ya dengan teman-teman yang lain. Tahun 2005 dibikin *grand design*-nya *sampe* tahun 2015. Tahun 1995 pertama kali YGF sampai 2005, beliau *nganggep*-nya studi nya festival gamelan, posisinya gimana, selama 10 tahun. Temanya kan dibikin setiap 2 tahun, dia itu *ngambil* dari 5W1H, tapi beliau bikinnya 5W2H. *What* nya itu *what is gamelan*, *who* itu siapa yang mendengarkan gamelan, lebih pada pemainnya penampilnya, di pesalen yang bikin siapa, aku *gak* begitu *apal* tahun-tahunnya, ada gamelan *everywhere, everytime*, dan 2014 ini masuk ke *why*, *gamelan ki njok ngopo?* Jadi untuk masalah *grand design* apa-apanya nanti kukirim saja, tapi yang jelas yang menciptakan Pak Sapto Raharjo sendiri. Tapi aku kalo ngelihatnya jadi bertahap, yang pertama kita *ngomongin* apa itu gamelan, tahun kedua kita *ngomongin* siapa yang main gamelan, jadi bertahap-bertahap sampai akhirnya tahun 2015 itu kita akan mengetahui sesuatu tentang gamelan, *opo kuwi, yo entah*, tahun 2015 kamu akan tahu. Dan dari *grand design* itu berpengaruh, *penampile*, karna *disesuaike* dengan tema-temanya, terus isi *materine*, jadi *ngomong karo penampile, nek iso maine sing koyo ngene yo*, jadi ada bentuk-bentuk komunikasi yang dipengaruhi oleh tema itu.

P : Kalo *goal*-nya sendiri apa? Karena kan musiknya lebih ke kontemporer, sasaran nya memang untuk anak muda atau sebenarnya *gak* membatasi?

D : Sebenarnya tidak membatasi, sebenarnya gini, selama ini tuh festival gamelan dianggap sebagai festival gamelan yang menerima bentuk gamelan tradisional maupun gamelan tradisional baru, dalam artian mau main kontemporer bisa, mau klasik ya bisa. Jadi memang tidak ada batasan, *iki mur nggo kontemporer tok*, tidak ini tidak ada. Tapi memang ada *rule-rule* sendiri, ketika masuk ke tema-tema itu tadi, kamu main klasik *iso*, tapi *nek iso ora adoh-adoh soko* tema *iki yo*. Bukan trus kita menentukan, *kowe maine ngene yo, ora, luwih ning, iki temane koyo ngene*. Tiap undangan yang kita kirimkan, kita *ngomong iki temane* tahun *iki ki opo, maksude ki opo*, jadi mereka bisa mengembangkan ide sendiri. Tapi yang jelas festival

gamelan *iku* sebenarnya, untuk anak muda, *engga* karena untuk anak muda kita sudah ada gamelan gaul sendiri, jadi “*gamelan festival for youngster*”. Jadi sebenarnya Yogyakarta Gamelan Festival itu diperuntukkan bagi orang-orang yang profesional, dalam artian profesinya itu memang memainkan gamelan. Sasarannya siapa, lebih umum pastinya, tapi penampilnya memang akan kelihatan siapa yang nampil, dalam artian profesinya memang pemain gamelan. Tapi *sing marai lucu ki, cah cilik ki malah mlebu ning festival gamelan ora ning gamelan gaul, lucu ki*.

P : Kalo Gayam sendiri terbentuknya kapan?

D : Wah kapan *yo*?

P : Sudah lebih dahulu dibanding YGF?

D : *Orak*, YGF *ndisik* baru ada Komunitas Gayam 16. Karena, kan tahun 1995 itu YGF masuk kedalam programnya Festival Kesenian Yogyakarta, jadi tahun 1995-1996 masuk jadi bagian, seksi musik, divisi *musike* FKY *kuwi ki nggawe acarane* YGF, baru tahun 1999 atau 2000 *yo*, keluar dari FKY, *nah* baru kali itu muncul Komunitas Gayam 16. Jadi Gayam 16 sendiri itu sebenarnya terbentuk karena YGF itu butuh sekretariat.

P : Ada hambatan setelah Pak Sapto *gak ada*, istilahnya kalau untuk keluar, dulu dari luar kota dengan sukarela datang, karena ada tujuan untuk ketemu beliau, tapi kesininya ada kesulitan disitu, yang terus dijadikan *point* untuk mengundang dari Gayam 16 sendiri apa?

D : Kalo YGF yang kita ajukan ya *event* itu sendiri, karena YGF itu adalah satu-satu *event* kesenian yang ngangkat gamelan, internasional dan setiap tahun, tahun ini sampe ke 19. Itu yang dijual disitu, dan sampai saat ini pun, kalo aku bertemu teman-teman di Jogja khususnya, begitu mereka mau mementaskan suatu karya dan cari *event* penyelenggaraan gamelan *sing isik ketok keren ngono*, mereka larinya masih ke festival gamelan, itu dari beberapa teman yang ada di Jogja. Untuk teman-teman yang di luar kota, di luar negeri, memang kami agak kesulitan, dalam artian, karena dahulu kan Sapto Raharjo kan dia sendiri yang menjalankan, dia itu selalu mendekati orang secara personal, begitu *wis* personal, *ngajaki bocahe wisan, njok trus kenalke iki cah gayam*, tapi kedekatannya kan berbeda. Makanya, begitu sekarang ini beliau sudah *gak* ada terasa beratnya disitu, kita harus mengulang semua. Makanya kita harus memberikan bukti-bukti, *gak* jauh berbeda kok dengan yang dulu-dulu. Jadi yang kami jual ya *event* itu

sendiri, dan yang pasti komitmennya temen-temen ini kan, kami berusaha memperlihatkan itu kepada semuanya, tapi ya setengah mati sih.

P : Kalo hambatan lainnya yang paling sering muncul apa mbak, di setiap tahunnya?

D : Masalah duit paling.

P : Karena gratis itu mbak dan sponsor?

D : Iya gratis itu, ya sponsor itu *emang* susah di dapet, sampai saat ini pun kami, untuk festival gamelan sendiri murni dari uang komunitas gayam 16 sendiri, di Gayam 16 kan sering *nganake* workshop, *ono* undangan pentas *ning endi*, *dadi ono* undangan pembicara *ning endi*, nah uang-uang itu yang dikumpulkan dipake untuk penyelenggaraan program, salah satunya Yogyakarta Gamelan Festival. Kalo untuk sponsor, kami tidak pernah ada sponsor tetap, dalam artian sponsor yang *gede*. Ada sih kalo yang ngasih besar, tapi sekali dua kali, bukan yang secara bertahap *gede* banget gitu, gak *ono*. Tapi *ono sing* setiap tahun *ngeki* tapi *sitik*, tapi *kerep*, jadi yang susah itu memang disitu. Kendalanya lebih ke, mungkin karena dari awal Sapto Raharjo sendiri tidak pernah mau mendapat sponsor yang *gede*, karena ada waktu dulu itu pernah denger, *lha nek ono sponsor gede, jenenge arep diganti*, dulu kayak gitu, bukan Yogyakarta Gamelan Festival tapi *jenenge* diganti *karo mereke deen dewe*, beliau yang tidak mau disitu, itu sampe beliau tidak ada, prinsip itu masih dipegang sama Gayam, *njok saiki* kebablasan, *angel ngolek* sponsor. Tapi yang jelas ada beberapa orang, beberapa instansi, yang karena kami punya program yang namanya *Friends of YGF*, *dadi kuwi koyo* donasi-donasi *ngono kae*, itu yang banyak, karena 30% asalnya dari donasi itu, jadi ya itu yang agak susah, masalah duit. *Soale biasane* pemerintah, kami pernah sih minta ke pemerintah, bukan minta tapi *luwih iki mbok aku diewangi*, tapi *sing metu mung nggur* surat rekomendasi untuk meminta pada hotel-hotel untuk meringankan biaya, *dadi* hanya sebatas itu. Tapi *njok dipikir meneh*, *yo piye*, tapi ya yang penting mereka sudah tau, *oh iki ono acara iki*.

P : Kalo *social media* aktif semua ya mbak? Dan bukan hanya kalo *event* ya?

D : Aktif, ya bener.

P : Terus kenapa dipisah, Gamelan Mben Surup ada sendiri, Gayam 16 sendiri, padahal kan Gamelan Mben Surup ya programnya Gayam 16 sendiri?

- D : Karena yang mengoperasikan orangnya berbeda, *sing nyekel akunne Gayam 16 ki ono dewe, sing nyekel akunne Gamelan Mben Surup ki yo ono dewe*. Jadi memang beda-beda, dan yang megang Gamelan Mben Surup *kuwi, yo konsentrasine mong ning surup, tugase akune gayam mong retweet-retweet wae. Podo-podo official sih, mong ning gayam mergone wongne sitik wae*.
- P : Kalo efeknya di Jogja sendiri aja, kalo Mbak Putri lihat, dampaknya ke masyarakat setelah YGF ada selama 19 tahun apa?
- D : Sekarang ini, sudah banyak acara-acara atau *event-event*, walaupun itu bukan *event* budaya, tapi sudah menggunakan gamelan, karna kalo aku terasa banget, dulu tahun 90-an itu, gamelan tuh dianggap mainnya cuma di wayang kulit, *kuwi mainne mong nik pas ono acara desa*, dan mainnya gamelannya *klonengan*, tapi sekarang kan *engga*, setiap *pensi* itu pasti ada, seminar *opo* gitu bukan band-bandan yang dipakai ketika makan, tapi gamelan kontemporer, jadi memang dampaknya kalo menurutku *gede*, yang dulunya tidak terdengar, sekarang terdengar dimana-mana, terdengar kapan saja juga. Memang *nik wayang kulit ngono radak* susah, tapi sarasanya kan trus jadi tidak usah secara tradisional dulu, gamelannya dipake untuk apa aja ya gapapa. Dampaknya sih *gede* kalo menurutku, trus yang memainkan gamelan sekarang ini sudah banyak anak mudanya dibanding orang tuanya, ya memang trus jadi bergeser tujuannya. Tujuannya bergeser tapi ya gapapa *toh*. Tahun 2009-2010 aku baru *ngerasake*, tahun 1990, awal 2000 *pas* masih di Purna Budaya, *sing nonton ki, nganggo sarung, ono sing nganggo sendal*, jadi yang datang bener-bener yang cuma mau nonton gamelan, tapi 2009-2010 itu yang di Taman Budaya itu, *sing teko ayu-ayu, nganggo rok mini, nganggo high heels, loh iki sing teko arep nonton YGF po? Dadi yo lucu*, jadi memang bergeser, dan itu diakui banyak orang. Aku juga mendengar kabar, *akeh sing ngomong*, kalo sekarang yang nonton sudah bergeser, sudah tidak seperti yang dulu lagi, *piye? Yo rak popo, yo di nengke wae, yo memang jamane koyo ngono, saiki kan dewe nganggepe* gamelan itu kebudayaan, dan ketika budaya itu berhenti tidak berkembang seiring perkembangan jaman, *yo uwis jenenge ki uduk budaya meneh, dadi yo di nengke wae*, tapi yang jelas saat ini sudah banyak berubah, dalam artian gamelan itu sudah tidak dianggap alat musik kuno, tapi *luwih ning iki* budaya, *nek umpamane* perlu digunakan *yo* digunakan. *Saiki sing main gamelan canggih-canggih loh*.
- P : Berarti proyeknya Gayam 16 itu ya YGF, gamelan gaul, trus *workshop-workshop* gitu ya? Itu diundang atau bikin sendiri mbak?

D : Itu jadi, kita jadi pematerinya, jadi diundang sebagai pemateri, atau *nek engga* kita punya agenda tahunan bersama Leda Tomika dari Perancis itu, mereka datang setiap awal tahun, Januari, Februari, ya Desember akhir sampe Januari, mereka datang 10-15 orang, seniman semuanya, maksudnya bukan hanya musisi, tetapi juga pemain teater, *ono sing* penari, datang kesini *cuma* dalam jangka waktu 10-12 hari, latihan gamelan *karo* tari, klasik, *trus* nanti hari ke-12 mereka ada presentasi hasil *workshop*-nya seperti apa. Jadi ada juga yang kerjasama seperti itu, ada juga yang diundang sebagai pemateri *workshop*. Tapi untuk mengadakan *workshop* sendiri itu malah belum pernah, untuk khalayak ramai, untuk orang luar, kalo untuk orang Gayam sendiri sering, tapi ya seringnya diundang sebagai pemateri itu. Dan itu *sing ngundang ora mung nggor instansi gede, contohe koyo SD ngendi, arep pentas seni sekolahan, mbok iki diajari main gamelan, tapi gamelan gaul, karena kalo SD kan biasanya ada ekstrakurikuler karawitan to, iki wis iso manyar sewu, cublak-cublak suweng, mbok saiki diajari ben iso gaul sithik, bangsane ngono kuwi yo ono. Ono juga sing, instansi gede, maksudte perusahaan gede kuwi nduwe biaya untuk memperkenalkan kebudayaan kepada karyawan, mbok iki diajari, macem-macem sih. Uwong ki sih ndelok gayam kuwi ki, pusate, yo udu pusate sih, tapi nek umpamane wong arep sinau gamelan gaul ki, yo ditekani, mesti ning gayam, padahal sing ngarap ki wong tuwo-tuwo.*

P : *Tagline*-nya YGF apa sih sebenarnya?

D : *International Gathering for Gamelan Player and Gamelan Lovers.*

Lampiran 4

TRANSKRIP WAWANCARA RISET 1

26 November 2014 – Setyaji Dewanto (S)

P : Identiknya ketika mendengar YGF kan sama Komunitas Gayam 16. Memang kesekretariatannya yang di Komunitas Gayam 16 atau Komunitas Gayam 16 yang memunculkan YGF?

S : Ya sebetulnya lebih dahulu YGF nya, waktu itu karena Mas Sapto mencoba mengakomodir saja. Karena setiap kali YGF, sering kali dibantu oleh anak-anak muda. Nah, Mas Sapto kemudian semacam membikin sebuah wadah untuk mewadahi teman-teman yang sudah membantu YGF. Nah ini akhirnya tahun 1998, mulai ada Komunitas Gayam 16, atau setelah lepas dari FKY. Ya sekitar 1998 atau 1999 lah mulai Komunitas Gayam 16. Saat itu komunitas sendiri diambil kan karena saat itu sebetulnya 1998 akhir dan mulai, saat ini istilahnya *grand opening*-nya atau *grand launching*-nya itu tahun 1999 itu, ketika Mas Sapto memakai, ya istilahnya *ngontrak*, karena waktu itu beliau kan jadi Ketua FKY, kemudian harus bikin apa, apa, apa gitu, kemudian ngontrak rumah itu. Kebetulan rumahnya di Jalan Gayam nomor 16, lha itu kita jadikan karena setelah acara itu selesai banyak anak-anak yang kumpul di *create* untuk bikin apa, apa, apa gitu, lha trus makanya jadi komunitas. Makanya setelah pindah kemana-mana *tetep* namanya Komunitas Gayam 16.

P : Tapi kalau untuk penyelenggara bisa disebut Komunitas Gayam 16 itu ya panitianya YGF?

S : Ya otomatis, karena pasca Mas Sapto meninggal kan tidak ada *centre figure*-nya. Kalau dulu orang masih bisa bilang Sapto dan Komunitas Gayam 16, tapi ketika Mas Sapto *gak* ada kan Komunitas Gayam 16 yang *nerusin*. Sehingga otomatis, komunitas ini yang menjadi penyangga festival itu. Tapi itu diperkuat juga sekitar tahun 2005, jadi sudah mulai terang-terangan, kalau ini acaranya Komunitas Gayam 16.

P : Kalau *event* yang diadakan Komunitas Gayam 16 itu cuma YGF aja?

S : Yang *annual* ya *cuma* YGF, tapi kan karena ini kumpul banyak orang, pasti kan punya banyak otak, banyak ide, sehingga kemudian ada beberapa sempat dulu membantu mengadakan ACL (Asian Composer League). Jadi liga komponis asia yang sekarang dilanjut dan sekarang masih berlanjut,

disebut YCMF (Yogyakarta Contemporary Music Festival), ini besok tanggal 26, eh ya hari ini sampai tanggal 28. Di Suryodiningratan, kampus ISI jurusan musik. Ya itu, awalnya kita ada ACL, juga pernah beberapa *event* yang kita juga kerjakan. Waktu itu kan masih ada Mas Sapto, beliau sering bikin seperti konser karya dia, mementaskan karya dia, konser tunggal misalnya, tiap tahun kan ada, jadi kita juga menyelenggarakan itu. Itu dimulai sekitar tahun 2001 sampai meninggalnya Mas Sapto. Kalau secara *event-event* itu banyak diluar YGF, cuma yang *annual* ya YGF itu.

P : Oya, kalau Gamelan Gaul itu sebenarnya produk dari YGF atau dari Komunitas Gayam 16?

S : Itu sebenarnya produk dari Gayam 16, tapi karena merespon dari YGF. Karena waktu itu kan kita mencoba untuk mengakomodir orang-orang yang minimal profesional atau sudah ada di bidang itu. Sementara banyak orang-orang yang terutama anak-anak muda sebenarnya pengen terlibat, jadi awalnya cuma jadi penonton, penonton, penonton, suatu waktu terpikir, “aku pengen terlibat”. Tapi bukan kita menyepelkan mereka, tapi kan satu *event* YGF sudah ada patronnya, kalau tiba-tiba masuk yang lagi belajar kan nanti secara konten jadi gimana gitu. Akhirnya, tahun 2000 kita pertama kali bikin Gamelan Gaul itu. Sebenarnya merespon dari YGF, tapi tahun 2003 itu sudah tidak ada nama Gamelan Gaul dalam YGF, tapi YGF kita bikin dua sesi. Jadi *pre-YGF* dan YGF-nya, *pre-YGF* ini kita isi dengan yang tadinya bernama Gamelan Gaul, tapi akhirnya ada beberapa tahun ini di festivalkan sendiri. Jadi Gamelan Gaul sendiri memang tidak *continue* secara nama untuk festivalnya, tapi secara perlakuan, secara mengakomodir mereka tetap ada setiap tahunnya. Ya, itu sebenarnya untuk mengakomodir *cah-cah nom*, anak muda, anak-anak SMA atau mahasiswa-mahasiswa yang baru.

P : Apa saja upaya Komunitas Gayam 16 untuk melestarikan gamelan?

S : Ya, memang banyak hal yang kita lakukan, dengan YGF, Gamelan Gaul, dulu kita juga sempat mengadakan Rembug Budaya, disitu kita ngomong tentang gamelan, disitu kita mencoba mengadopsi seperti dulu di tahun 1970-an ketika hampir di seluruh Jogja kampung-kampung itu punya grup-grup teater. Nah di tahun 1970 itu ada arisan teater, jadi misalnya kampung A, bulan 1 di kampung A, jadi semua grup-grup teater ini kesana, ada diskusi, ada pertunjukkan, *perform*, ada macam-macam disitu. Lalu bulan kedua, di kampung B, nah saya mencoba mengadopsi itu, namanya Rembug Budaya, tapi waktu itu yang kita tekankan pada teman-teman SMA, jadi kalau sekarang bisa disebut *road to school* gitu. Dulu kita melakukan

pelestarian dengan cara itu, kita ke sekolah-sekolah, kita ada diskusi, *perform*, pelatihan juga, *workshop*, itu ya berjalan sampai Mas Sapto meninggal, kami agak keteteran. Tapi ini berjalan sendiri-sendiri sekarang, ketika ini berjalan kita bangun sesuatu yang lain. Tugasnya adalah *ngoreki*, nanti kalau sudah *mateng* urusannya lain-lainnya, itu yang selalu kita perbuat. Juga *workshop-workshop* tentang gamelan yang akhirnya melahirkan temen-temen yang ngumpul dan jadi Gemes (Gamelan Mben Surup) itu juga karena hasil dari *workshop-workshop*. Itulah strateginya, hampir seperti kalau saya umpamakan, kita itu seperti *tawon endas*, suka menyengat, suka menyerang, begitu orang ini kesakitan trus ditinggal, dan karena dia kesakitan dia akan mencari cara, berkegiatan, berwacana, bahwa ini tadi tawon, dia akan ingat kalau ini tawon. Saya mengibaratkan kami seperti tawon lah, ya bisa dibilang provokator lah, tapi dalam tanda kutip ya, untuk menyalakan semangat, *yo* melestarikan, terutama memang di gamelan atau seni tradisi.

P : Berarti istilahnya bukan sekedar memberikan informasi tentang gamelan, tapi juga ada trik-trik sendiri untuk akhirnya mereka bagaimanapun caranya mereka menjadi mengerti gamelan?

S : Ya, karena di gamelan sendiri kan yang kita omong-omongin itu dari banyak sudut. Kalau cuma membahas gamelan sebagai instrumen musik, sudah berhenti disitu, selesai. Padahal di gamelan itu kita bisa ngomongin sosiologi, antropologi, psikologi, *ngomongin* politik, *ngomongin* ekonomi, banyak hal dari gamelan. Nah itu yang selalu kami lakukan, jadi *nembak opo jret, oh iki* urusan politik, *ning nganggo* gamelan. *Wah iki lagi ngomongi* ekonomi, *tembak jret urusane* dengan gamelan. Kita selalu bergerak seperti itu.

P : Berarti mencari sesuatu yang sedang panas-panasnya di mereka juga, tapi itu bisa disangkutpautkan dengan gamelan juga?

S : Misalnya urusan edukatif, urusan pendidikan, nah kita tembak dengan gamelan. Karena ya itu menurut kami, kami hampir bersikap seperti *tawon ndas, pokoke* bagian *ngitik-itik, mbengoki, ngejok-ngejoki* kalau di Jawa atau disebut mendorong-dorong untuk orang bisa berlaku. Bahwa prinsipnya sederhana, apa yang kita lakukan ini, bahwa dari awal saya sudah katakan ada kotak konservatif dan kotak inovasi untuk pembaharuan. Kadang-kadang dua kotak ini lupa bahwa orang ini tidak hanya ada di kotak ini, tapi ada juga di kotak-kotak yang lain, yang dia sebenarnya pengen ngerti, kadang sama sekali *gak* ngerti, nah ini yang harus kita sentuh. Karena bagaimanapun, gamelan, yang kita pegang, ini punya kita bener. Nyatanya,

begitu malaysia *ngono kae*, semua pada *mbengok-mbengok*, *misuh-misuh*, *lha kowe ki ngopoe* selama iki. Kami selalu membalik pertanyaan itu, lha kalian selama ini ngapain? Sekarang begitu kamu baru teriak-teriak, mengumpat-umpat, mencaci maki, lha kamu kemarin ngapain? Kalau kamu mau, *yok* sekarang kita melakukan sesuatu, itu yang kami selalu kerjakan.

P : Ya berarti istilahnya juga nantangin untuk melakukan sesuatu gitu ya?

S : Ya otomatis, kan kadang-kadang persuasi ke orang ada yang *tak cedaki*, tak sayang-sayang, *tak ajaki omongan alus-alus* dan kamu masuk. Ada yang *meneng wae tok*, *mung nganggo sms*, *wis* masuk. Tapi ada juga yang, *kowe rak gelem tak ajar*, caranya berbeda-beda ya kita lakukan, ya kita sesuaikan dengan siapa kita bertemu, meskipun sama saja tujuannya untuk mengembangkan. Kalau di komunikasi itu juga banyak kan, produk-produk gitu, persuasinya kadang-kadang ada yang halus orang harus berpikir, tapi kadang juga ada yang *to the point*, *wohh iki to*. Nah kita gitu juga, meskipun kita tidak tahu dengan bahasa-bahasa komunikasi tersebut. *Ming* ternyata setelah di *gatok-gatoke*, kayak-kayak gitulah bentuknya, tapi ya kita lakukan. Karena bagi kita yang penting *ngelakoni*, daripada *kakehan cangkem kan rak ono hasile*. Meskipun kadang-kadang ada, diperlukan, orang-orang cuma *kakean cangkem*, *mergone opo*, dia punya pemikiran, *nyangkem tok*. Nah *kudune ono wong pinter sing iso nangkep omongane* jadi sesuatu. Jadi seharusnya dalam sebuah kelompok itu kan ada pencetus/pemikir, akhirnya ada pelaksananya/*creator*-nya, akhirnya ada penjaganya. Karna *wong nyangkem iki bar kesel yo wis turu*, karna dia bisanya cuma itu, berpikir dan mencetuskan sesuatu. Begitu *bar nyangkem turu*, *sing mlaku sing creator iki*, untuk membuat sesuatu, *lha wis bar nggawe wis lunga uwonge*, *mergo rumangsa aku wis nggawe*, *wis* selesai. Akhirnya harus ada orang yang menjaga, sehingga siklusnya kadang begitu.

P : Kalau sejarahnya YGF itu gimana sih?

S : Yogyakarta Gamelan Festival itu kan karena dulu Mas Sapto Raharjo awal-awalnya bagian dari Festival Kesenian Yogyakarta (FKY). Nah beliau ada di bagian musik, kan ada banyak-banyak bidang. Ya awalnya jalan biasa, namun kemudian beliau punya gagasan untuk membawakan gamelan. Awalnya gamelan modern atau kontemporer. Nah sebelum itu ada semacam uji coba, dan kayaknya berhasil, ada yang main, ada yang *nonton trus* akhirnya dibikinlah festival itu. Jadi mulainya Mas Sapto itu tahun 1991 atau 1992, itu mulai di bidang musik. Baru kemudian di 1993 atau 1994 mulai pakai gamelan, jadi bidang musiknya diisi gamelan. Tahun 1995

mulai festival gamelan itu sampai tahun 1997. Setelah itu kita lepas dari FKY sampai sekarang.

P : Berarti awalnya memang dari FKY dulu gitu ya?

S : Ya, karena memang Mas Sapto bagian dari FKY dari bidang musik, kemudian mencoba gamelan itu. Bicara dan bertemu dengan beberapa temen-temen musik kontemporer atau modern. Dari Medan itu ada Mas Ben Pasaribu almarhum, terus ada dari Padang itu Ius Suparjalani, dari Jakarta ada Franky Raden, dari Bandung ada Hari Rusli, dari Solo ada Wayan Sadre, dari Surabaya ada Slamet Abdul dan banyak orang lagi yang akhirnya memilih untuk "*wis gawe wae*". Maka dari situ terjadilah YGF itu.

P : Kalo Om Jijit berkecimpung di YGF sejak awal masih dalam FKY itu?

S : Iya, saya malah sebelum Mas Sapto di FKY. Saya *mbarengin* Mas Sapto itu sekitar tahun 1980, maksudnya sudah *ngancani*, *ngewangi*. Sehingga ya *melu ngerti* proses terjadinya YGF, intinya itu.

P : Kenapa memilih gamelan kontemporer?

S : Ya karena awalnya karena FKY *to*, FKY itu Festival Kesenian Yogyakarta. Nah produk lokal atau *local wisdom* yang terkuat di Yogyakarta kan salah satunya gamelan untuk musik, nah itu coba diangkat. Karena untuk karawitan sendiri, kan ada sendiri. Jadi Bidang Karawitannya ada sendiri, sementara Mas Sapto bidang musik, yang notabene musik kan lebih luas, lebih global. *Yowes nek ngono* aku tak coba, *nganu iki pake* gamelan ini, tapi dengan komposisi-komposisi yang modern. Awalnya seperti itu, tetapi ketika saat itu sudah menjadi YGF tahun 1995 itu, itu sudah menjadi media. Mas Sapto mengibaratkan gamelan itu *pokoke* obyek dan ini adalah alat musik. Kita bisa kumpul pecinta musik, pemain musik dan pecinta gamelan. Nah itu awalnya memang itu, jadi tempat kumpulnya pecinta dan pemain gamelan di YGF itu. Sehingga dari tahun 1995 itu kita mengakomodir semua, jadi yang tradisi ya kita libatkan, sampai yang kontemporer atau modern itu juga kita libatkan, semua dalam satu wadah itu.

P : Berarti nama YGF itu muncul sejak tahun 1995 tapi lepas dari FKY nya setelah 1997?

S : Ya resminya nama YGF tahun 1995, tapi embrionya sudah sejak sebelumnya sudah ada, tapi ya belum namanya. Kalo lepasnya dari FKY ya setelah 1997, tapi tepatnya tahun 1999. Karena 1998 itu kan sebenarnya kan waktu *rame-ramenya* reformasi itu kan. Tapi saat itu ada dua negara, "*lha*

piye wis kadung siap, mboh piye carane pokoke aku teko.” Akhirnya, yang seharusnya tahun 1998 itu kita *gak ngadain* YGF, tapi temen kita ini datang dan membawa grupnya, akhirnya kita selenggarakan selama satu hari. Jadi istilahnya *radak* terpaksa kita lakukan itu, di tengah gencar-gencarnya, rusak-rusaknya, reformasi *rame-ramenya* itu. Tapi akhirnya, ya kita hitung ada YGF tahun itu, meskipun tidak resmi, tidak ada *publish* dalam artian *publish* secara YGF loh. Tapi ya karena dateng, kita carikan gedung, carikan alat, main bareng, sudah itu selesai. Baru tahun 1999, ketika Mas Sapto menjabat menjadi Ketua FKY, baru YGF justru jalan sendiri.

- P : Oya, soal logo YGF, itu awal mulanya kapan? Gong sama *balungan* itu ya?
- S : Gong sebenarnya, itu kan banyak gong-gong. Saya pikir mungkin karena, begini, ini tentang sejarah mendasar ya. Mas Sapto itu dia sebenarnya seorang seniman namun juga seorang yang punya manajemen yang bagus, dan itu jarang ditemui di jagad manapun, dalam artian itu bisa satu dalam seribu. Jadi, seniman yang bisa meng-*arrange* dan me-*manage* begitu. Mas Sapto mungkin sadar akan hal itu, jadi mungkin ketika beliau masih ada, dia yang punya *blue print*, ya konsep-konsep tentang apapun, dan dia tidak memberikan *blue print* ini pada satu orang, jadi dia membagi-bagi *blue print* ini kepada beberapa orang. Sehingga dari kolase-kolase ini, ketika ketemu, ini menjadi satu seperti Sapto Raharjo, tapi kalau kamu ambil satu-satu, ini belum Sapto Raharjo, karena *blue print*-nya Mas Sapto dipisah-pisah dan dibagi. Sehingga, kaitannya dengan pertanyaanmu ini, ada orang yang lebih tau, karena saya tidak pernah diberitahu oleh Mas Sapto soal hal itu. Makanya kalau urusan YGF dan urusan artistik itu pasti ke saya, tapi kalau nanti ada urusan publikasi, *opo, iki* pada orang lain. Soal ekonomi dan bagaimana cara mengembangkan YGF secara ekonomi, *iki ono wonge dewe. Mengko* tentang *human, recruitment, iki ono wonge dewe*. Nah ini yang unik sebenarnya, makanya mau *gak* mau, suka *gak* suka, tau *gak* tau, saya harus berkecimbung disini. Karena kalau satu kolase ini lepas, jadi pincang. Sehingga dari pertanyaanmu ini, kalau disuruh menjawab, saya bisa meraba-raba. Tapi minimal itu tidak akan jauh, karena kami kan juga ada *sharing*, tapi ya karena itu sudah punya urusannya masing-masing.
- P : Itu yang susunan manajernya Komunitas Gayam 16 ini ya?
- S : Ya, ya betul. Jadi unik Mas Sapto itu. Saya baru sadar setelah Mas Sapto meninggal, oh beliau ternyata begini caranya. Ya sebenarnya raja-raja manapun, entah itu Soeharto sebagai raja dan dewa di Indonesia itu punya seperti itu kan? Urusan ini kasih ke Bambang, yang ini kasih ke Tommy, sehingga pertanyaanya Tommy jika ditanyakan ke Bambang Triatmodjo, *yo*

Bambang *rak iso njawab*, karena itu bukan *part of* Soeharto ketika memberikan ke Bambang, karena sesuatu ini diberikan kepada Tommy Soeharto. Dan saya baru paham, setelah Mas Sapto berjalan, berjalan, sampai beliau meninggal saya baru sadar, oh ini *to* dan ini unik. Saya paham juga, kalau *blue print*-nya *dipasrahke sak wong*, belum tentu orang ini bisa berlanjut seperti dia, saya meraba seperti itu.

P : Dan memang mau tidak mau, semua harus kumpul untuk menjadi sama seperti beliau gitu ya? Dan soal logo mungkin ke Mbak Sari ya?

S : Ya ke Mbak Sari. Tapi kalo saya tidak salah sih, logo itu muncul tahun 2004/2005 ya. Mulai dibakukan saat itu, meskipun dari awal sudah muncul gong, tapi sebelumnya belum dipastikan gongnya seperti apa. Kalau saya meraba, bahwa memang dalam susunan ansambel orkestra gamelan, ini alat yang paling penting. *Iki muni mong* sekali, dua kali, tiga kali, di paling belakang tapi dia jadi kunci, karena kalau dia tidak bunyi yang lainnya jadi bingung, menghitung sampai mana-mana itu bingung. Memang secara filosofis gong ini sebagai satu buah instrumen di gamelan yang lebih bisa ditonjolkan, karena dia punya karakter yang lebih. Apalagi dengan bentuk, dia ini *circle*, berputar, ini akan lebih menunjukkan; kalau yang lain *balungan* kan vertikal, horizontal, diagonal, sementara kalau gong kan *circle*, jadi tidak punya ujung tidak punya pangkal, jadi tidak pernah putus. Nah rabaan saya sekitar-sekitar itulah, dan kebetulan secara filosofis alat ini paling penting, pastinya itu. Dan juga gong ini juga secara dunia, di *world music* kan juga alat yang lebih populer, karena di banyak negara banyak yang menggunakan alat ini, meskipun ukurannya berbeda-beda, tapi kegunaannya hampir sama, terutama negara-negara Asia, *yo* Jepang, Korea, China, Indonesia, itu kan semua punya gong, dan lebih populer. Dibanding kita menggunakan logo rebab, *opo* logo saron, ya bagi orang yang tahu gamelan tahu ini gamelan, tapi bagi orang yang tidak tahu jadi bingung. Tapi ketika melihat gong, orang kan jadi tahu ini gong, ini alat musik.

P : Dan lagi-lagi masuk ke tema internasional tadi ya?

S : Ya, ya, ya. Dan artinya untuk menginvansi *image*, atau persepsi manusia lebih mudah, karena dia lebih populer, sehingga dalam ilmu publikasi itu lebih gampang, karena begitu lihat *jret*, mereka *ngerti*. *Kuwi yo ono rumuse to kuwi?* Mengapa Coca-cola tulisan C nya seperti itu, ya kan seperti itu. Itu rabaannya seperti itu, tapi mungkin tidak begitu jauh lah ya, karena Mas Sapto pintar sekali dalam hal itu. Biasanya kan seniman itu tidak bisa diatur, karena punya egoistis yang lebih tinggi. Kadang-kadang, kayak aku juga suka gitu, nah Mas Sapto ini jenis yang berbeda, dengan karya-karyanya

yang diakui banyak orang, tapi beliau juga punya sisi manajerial yang baik pula, ini seribu satu orang yang kayak gini, itu yang terjadi. Karena banyak seniman-seniman, waktu dia masih hidup, dia punya komunitas, woh lancar, anak buahnya bisa ngapain, tapi begitu beliau gak ada, beliau meninggal begitu, pasti akan terjadi berantakan, karena beliau mungkin tidak punya strategi seperti Mas Sapto untuk menurunkannya.

P : Berarti kalo sasaran dari YGF itu memang pendengar dan pemain gamelan itu sendiri ya?

S : Mungkin lebih tepatnya pecinta, karena mereka bukan sekedar mendengar tapi juga suka melihat, karena ada *perform* kan, ada pertunjukkan. Ya *pokoknya* penikmat gamelan, lebih tepatnya pecinta gamelan dan pemain gamelan.

P : Kalo saya lihat ke belakang sekarang, kan antusias muda-mudi sudah banyak, kalo bayangannya zaman awal-awal YGF itu gimana sih? Penontonnya yang datang tuh kayak gimana?

S : *Sebenarnya* hampir sama, *cuman* karena itu juga festival baru ya. Secara kontennya kan baru, kalo festival musik biasa mungkin sudah biasa, tapi kalo ini kan festival khusus gamelan gitu. Ya sebetulnya hampir sama, *cuman* waktu itu istilahnya masih ada sedikit agak goyang-goyang *audience*-nya. Perlu diingat, Jogja itu kan kuat tradisinya, sementara kita membuat sesuatu yang baru. Jadi kita menginovasi dari apa yang sudah ada, jadi kadang-kadang orang yang ada di kotak A beranggapan kenapa *kok* dibegitukan. Sementara juga yang di kotak B kenapa kamu *gak* mau maju, padahal ini kayak gini supaya tetap bisa dikenal orang lain. Jadi, awal-awalnya *radak* bersinggungan, tetapi kita tetep selalu mencari pendekatan-pendekatan. Sehingga betul-betul sampai saat ini kotak A ini tetep penting dan tidak anti. Tapi kotak yang B ini tetep harus ada, karna ini menyesuaikan zaman, dan yang satunya lebih pada konservasi. Karena itu penting, kalau ada sesuatu yang baru tapi *gak* ada yang aslinya kan jadinya *gak* ada pijakan, jadi ini yang selalu kita tekankan di YGF.

P : Kalau dari *range* usia gitu dari penonton yang datang?

S : Kalo usia juga hampir sama, namun sesuatu yang dilakukan berulang-ulang, *continue*, kan akan semakin menarik. Mungkin itu hanya masalah kuantitas saja, jumlah penontonnya saja. Tapi kalau *range* usia intinya sama, dari anak-anak sampai dewasa. Karna kita kan juga menampilkan anak-anak, menampilkan orang yang sedang belajar gamelan, menampilkan juga yang

sudah profesional. Jadi, dalam satu media terdapat banyak pilihan, sehingga *audience*-nya pun *macem-macem*, dari anak-anak sampai orang tua.

P : Kalau perencanaan *event* YGF gimana sih? Tentang *grand design*? Itu dari tahun 1995 sampai 2015?

S : Ya dari 1995 sampai 2015, tapi itu dirangkum jadi sebetulnya mulainya 2005. Jadi *grand design* itu kan kita hitung selama 10 tahun, ada 7 *what, who, when, where, why, how, dan howgh!*. *Howgh!* itu semacam kalo kita menyebut lebih pada “menang!” “berhasil!” atau semacam teriakan seperti itulah, itu kan dimunculkan oleh orang Indian. Dulu kalau orang Indian bertemu, lalu *howgh!*, karena kebetulan waktu itu kan Mas Sapto kan kerja di Geronimo, Geronimo itu kan salah satu kepala suku Indian kan, terkenal, dan legendaris. Nah ini Mas Sapto itu pinter *nggatok-nggatoke* gitu itu, beliau itu punya visi yang asik untuk *kayak-kayak* gitu. Ada usulan bahwa *grand design* itu memakai bagian jurnalistik, *opo kuwi 5W+1H*, tiba-tiba H nya ada dua, karena beliau menganggap di *last grand design* ini harus terjadi *howgh!* ini, semacam gong. Jadi, ya sebetulnya dari 1995 sampai 2005 itu dirangkum menjadi satu *design what*, kemudian 2 tahun lagi masuk ke *who*, masuk ke *when, where, why, how*, dan besok tahun 2015 ini masuk ke *howgh!*.

P : Tapi kalau dari teman-teman yang berkecimbung di YGF justru jarang yang berasal dari komunikasi ya dan perencanaan yang dilakukan berdasarkan kebiasaannya gitu ya?

S : Ya awalnya memang karena itu, di orang Jawa kan ada istilah “*witing tresno jalaran soko kulino*”, artinya kita bisa melakukan sesuatu karena kita ada kebiasaan yang dilakukan. Ya tapi ada sempet beberapa temen, terutama kakak-kakakmu itu, sehingga sekitar tahun 2005/2006 banyak kami terbantu. Karena sebenarnya Mas Sapto itu sudah sadar dengan keperluan itu, dengan zaman yang mengusung *sosmed*, teknologi, canggih-canggih. Mas Sapto itu beberapa kali *rasan-rasan*, ya bersama *tetua-tetua* seperti saya dan Mas Joko, *sakjane* aku pengen *ono cah* komunikasi, artinya dia mempunyai pemahaman dan metodologinya sudah punya, sehingga bisa mendukung apa yang sudah Mas Sapto dan kami lakukan, sebetulnya beliau mengincar itu sampai akhirnya beliau meninggal itu, barulah muncul kawan-kawan ini, salah satunya teman-teman Jago Bisik, yang akhirnya bikin Gamelan Lovers, komunitas sendiri.

P : Sekarang sendiri ya itu Gamelan Lovers?

- S : Ya dari dulu sendiri, tapi mereka punya integritas dengan kita, meskipun tidak langsung. Mereka *part of* kami, kami *part of* mereka, tidak, tidak begitu. Bukan bagian tapi punya integrasi, karena ada saling *sharing*, sini juga suka main kesana, sana juga suka main kesini, dan sana kenal sini, sini juga kenal sana dan sebagainya.
- P : Kalau Gamelan Lovers sendiri itu memang lebih banyak bergerak di *merchandising* atau gimana sih?
- S : Mereka lebih bergerak pada *campaign* tentang budaya, khususnya pada gamelan. Sebetulnya mereka lebih pada hal *campaign*, meskipun kampanye bisa lewat *merchandise*, lewat blog, atau di *sosmed*, atau dialog. Ya coba saya tambahkan, karna dari awal kita, YGF dan Komunitas Gayam 16 ini mencoba melakukan *culture movement*, pergerakan budaya begitu. Kalau dulu, kita memakai idiom atau pemikiran Ki Hajar dari zaman dulu itu sudah menelurkan bahwa puncak dari budaya itu adalah dengan budaya itu menjadi budaya nasional. Tapi budaya itu kan akan bergeser sesuai zamannya, jadi ada budaya yang berubah, bertambah, berkurang, modifikasi, pengurangan, bahkan penghilangan. Kadang-kadang akan menjadi seperti itu, nah makanya kita bikin pergerakan budaya tersebut, dengan konsep bahwa ini ada sesuatu yang harus kita lakukan, karena mau *gak* mau, suka *gak* suka, tau *gak* tau budaya ini milik kita, karena gimanapun yang membuat mbah-mbah kita dulu, kita *campaign*-nya seperti itu.
- P : Berarti kalau dari pemasarannya, kalau saya boleh tangkap ada yang turun langsung secara personal, tapi juga ada menggunakan media atau non-personal? Berarti kalau dulu-dulu itu menggunakan media-media konvensional seperti poster, dan kawan-kawan?
- S : Ya, ya personal dan non-personal. Kalau dulu ya *approach* personal juga ada. Misalnya ketika saya mencari, seperti saya bilang di awal, ada yang minta, ada yang mencari. Nah itu kan harus personal, juga dengan *link-link* kami yang diluar itu kan juga dengan personal. Kalau dalam istilah Jawa itu ada "*gethok tular*", jadi karena kamu tau, kamu ngomong ke temenmu, temenmu ngomong ke temennya, temennya ngomong ke temennya lagi, jadinya menyebar. Sebetulnya prinsip dasarnya itu, dari personal, personal, trus menyebar, sampai akhirnya sekarang, ditambah dengan perkembangan zaman, ditambah media publikasi. Oh ternyata ada *to*, oh ternyata bener *to*, oh aku sudah denger *kok* dari ini, nah kan menjadi berkembangnya disitu. Tapi jangan dilupakan *gethok tular* itu paling efektif.

- P : Nah, iya bener, itu kalau di komunikasi namanya “*word of mouth*”. Jadi ya seperti itu tadi yang Om Jijit bilang. Ya sebut saja karena kepuasan seseorang dengan produk, dia pasti *ngasih tau* ke yang lain. Ketambahan juga karena media pemasarannya makin banyak pilihan ya?
- S : Iya jelas pasti. Kalau dulu kan masih menggunakan publikasi konvensional dan dengan *street*, dengan *flyer*, dengan poster, spanduk.
- P : *Event* ini kan membawa budaya lokal Yogyakarta ya, kalau dukungan dari pemerintahan di Yogyakarta itu bagaimana, apakah sudah cukup membantu atau bahkan sedikit sekali?
- S : Secara umum mereka *support*, secara khusus sebenarnya ada beberapa institusi yang *support* penuh. Seperti kasus kita kan di Taman Budaya, kalau dengan orang luar kan dengan administrasi yang *full*, tapi karena kita *event* yang *annual* dan oleh Kepala Taman Budaya yang sebelumnya, ketika masih ada Mas Sapto sudah terjadi perjanjian-perjanjian, kita menjadi bagian dari program mereka, jadi ada bantuan-bantuan. Meskipun bentuknya tidak *finance*, tetapi kemudahan akses. Ya, secara umum sih *support*, pasca Mas Sapto *gak* ada, sebetulnya dari dulu, sebelum acara itu, kita selalu *sowan* ke Raja atau Gubernur dengan bahasa kita, juga nanti ke Walikota, Bupati, bahwa kita punya acara ini, dan ini rutin. Pada umumnya pemerintah itu *support* tetapi tidak pada bidang khusus, jadi lebih pada akses dan kemudahan, tidak langsung secara *finance*. Ada satu dua yang secara *finance*, tapi itu bukan kuncinya, setiap menjalin harus mencari duit, itu tidak begitu.
- P : Kalau awalnya kenapa YGF itu tidak berbayar karena memang sebelumnya bergabung di FKY yang juga tidak berbayar atau ada nilai lain yang memang dipertimbangkan?
- S : Kebetulan saya tidak tahu pasti dengan keputusan Mas Sapto tersebut, tetapi saya meraba, salah satu cara untuk memperkenalkan sesuatu yang baru, ketika itu sudah di “*ndas-ndasi*” dibuat bayar, jadi terlihat eksklusif, jadi terlihat sulit. Tetapi saya belum pernah bertanya kepada Mas Sapto mengenai hal itu, tapi saya *kok* merabanya ke arah situ. Meskipun betul juga, FKY awalnya seperti itu, jadi diteruskan seperti itu. Lagipula yang kita munculkan juga yang sifatnya bukan sesuatu yang umum, maksudnya gamelan. Kalo orang denger gamelan, orang sudah punya *mind set*, gamelan Jawa, Sunda, Bali, pasti itu kan. Padahal bukan hanya itu, saat zamannya Mas Sapto, kita menjalin komunikasi dengan grup-grup gamelan di negara yang lain. Juga ada dulu juga, salah satu yang ikut membantu, membidangi

festival ini sehingga menjadi internasional, salah satunya ya tokoh-tokoh dari American Gamelan Institute, dari mereka ada beberapa orang yang sedikit membantu mencarikan *performer*, grup atau *sharing-sharing*. Jadi, kenapa tarafnya bisa internasional karena ya ada bantuan-bantuan dari relasi di luar negeri. Seiring sejalan, kita bertambah-bertambah *link-link* itu untuk komunikasi. Sehingga di beberapa negara itu sudah tau jadwal-jadwal YGF, jadi mereka sudah akan mendaftar. Setiap kali YGF itu ada istilahnya kalo beli mobil itu *indent*, di YGF juga ada. “OK, Saya tahun depan mau terlibat, kirimkan undangan untuk yang tahun depan, jadi dalam setahun itu mereka mencari sponsor mencari bantuan. Atau “OK, saya dua tahun lagi mau terlibat, saya minta undangannya yang tahun ini, tapi saya datang dua tahun lagi.”

P : Berarti kalau dari pengisinya sendiri itu lebih banyak dari panitia YGF sendiri yang mencari atau ya seperti tadi itu, mereka justru ngecup duluan?

S : Dua-duanya. Ada yang memang daftar, ada juga yang kami mencari. Kadang kan kami harus menyesuaikan tema, juga harus menyesuaikan konten. Tahun kemarin kita sudah konten seperti ini, tipikal grupnya seperti ini, oh ya berarti sekarang harus mencari yang kayak gini. Jadi, ada yang nyari ada juga yang mencari kita.

*Lampiran 5***TRANSKRIP WAWANCARA RISET 2**

2 Desember 2014 – Desyana Wulani Putri (D)

P : Kalau dari pra-riiset waktu itu, Komunitas Gayam 16 awalnya karena YGF ya?

D : Iya betul.

P : Kalau disebut pendirinya, berarti Pak Sapto ya?

D : Iya Sapto Raharjo.

P : Oke, kalau sanggarnya Komunitas Gayam 16, kan berarti sudah beberapa kali pindah ya?

D : Kalau pindah sudah dua kali, yang pertama itu di Jalan Gayam Nomor 16, yang kedua di Jalan Bausasran 970, yang ketiga di Mantrigawen Lor 9.

P : Kalau waktu itu pindah ke Jalan Bausasran sekitar tahun?

D : Itu tahun 2010, kalau ke Mantrigawen tahun 2014.

P : Itu pindahnya kenapa mbak?

D : Biaya sewanya naik, hehehe.

P : *Gak* ada pendukung lainnya?

D : *Gak* ada, hahaha.

P : Kalo Komunitas Gayam 16 itu punya logo bukan sih? Kalau itu filosofinya ada?

D : Ada, *ndak* ada itu *cuma* tulisan, tidak ada. Si Mbah itu memang *seneng* kayak gitu, kenapa warnanya harus hitam dan merah, kan komunitasnya hitam, Gayam 16 nya merah. Aku belum pernah mendengar alasannya memilih *font* itu kenapa ataupun warna itu, tapi yang jelas memang dia itu *seneng*, mungkin karena itu kan warna primer, ya mungkin karena itu.

P : Berarti itu yang bikin almarhum Pak Sapto ya?

D : Iya, semua itu yang membuat Si Mbah, logo YGF, logo Gayam, kami hanya meneruskan. Cuma memang kalau poster itu sudah sesuai tahunnya. Kalo logo YGF, itu yang bikin Si Mbah, gambarnya itu gong sama saron. Jadi kenapa dipilih itu karena dulu gong itu termasuk alat yang penting dalam seperangkat alat gamelan.

P : Kalau visi dan misi Komunitas Gayam 16 itu ada *gak* mbak?

D : Wah apa ya? *Gak* ada.

P : Di Komunitas Gayam 16 kan ada manajer-manajer yang Mbak Putri sempat sebutkan waktu pra-riset itu ya, itu juga ga ada pertemuan rutin atau apa gitu?

D : Kalau itu *gak* ada, tapi setiap tahun kita selalu menyempatkan untuk bertemu sekali dua kali, tapi tidak ada setiap bulan atau apa gitu. Biasanya untuk festival gamelan, karena sudah pasti waktunya, sudah pasti tahunnya, sudah pasti tema, ataupun sudah pasti pesertanya begitu, itu otomatis bulan Desember itu ketemu untuk membicarakan YGF tahun depan. Tapi kalau untuk program-program yang lain, Gamelan Mben Surup itu biasanya manajer akan bertemu ketika dibutuhkan untuk bertemu, karena sebenarnya program itu kan, ada beberapa program yang sudah diserahkan kepada anggota komunitas yang lain. Misalnya Gamelan Mben Surup itu yang disuruh bertanggungjawab adalah Aziz dan kawan-kawan, Aziz, Tegar, dan Nano, tiga orang tersebut. Jadi, biasanya tiga orang ini yang memberikan laporan kepada manajer, laporan kepada manajer pendidikan, atau manajer operasional atau manajer festival, yang dalam hal ini manajer festival bertindak sebagai tim artistik dari Gamelan Mben Surup. Atau ada tawaran ke Komunitas Gayam 16. Entah itu mengisi acara, mengisi *workshop*, dan membutuhkan manajer ini untuk berkumpul, jadi ada tujuannya manajer ini berkumpul, tapi yang jelas tidak ada pertemuan rutin sebulan sekali, seminggu sekali. Untuk membahas program pun tidak ada, kecuali festival gamelan, kenapa hanya festival gamelan, karena hanya itu yang setiap tahun pasti ada. Kalau program yang lain, seperti *workshop*, kunjungan gitu, sifatnya kan bukan program rutin, walaupun ada setiap bulan, tapi itu tergantung dari siapa yang akan datang, kapan, kayak gitu.

P : Unik ya, kupikir tetep ada kumpul rutin gitu dari yang manajer-manajernya atau anggota-anggotanya?

D : Hahahaha, *gak* pernah ketemu rutin, *gak* pernah. Kumpul rutin itu *gak* ada, tapi kalau kontak, *Whatsapp*-an, sms-an, komunikasi gitu tetep ada. Tetapi

tidak ada komunikasi seperti “Halo om, *piye kabare?*” itu *gak* pernah. Jadi komunikasinya langsung “Om, *sesuk sebtu tanggal 20 kuwi arep ono kunjungan*” jadi langsung seperti itu. Jadi tidak ada yang “*Yok, kita bahas ini yok*” itu tuh *gak* ada, tapi “*Iki kudu dibahas iki, saiki, soale garek 3 minggu meneh*” *umpamane* gitu itu. Jadi memang tidak ada, apa, tidak ada perbincangan tentang “ini, gini gini”. Tapi setiap bulan Desember itu, ya *gak* mesti Desember sih, pokoknya akhir tahun, ketika *mbahas* tentang YGF, *event-event* yang lain akan otomatis dibahas. Misalnya seperti ini, tanggal 20 Desember itu sudah pasti akan ngomongin ada rapat manajer, ngomongin tentang YGF, tetapi selain itu akan juga terselip selain YGF kita akan membahas ini, ini, ini, yang akan dilakukan di tahun depan, ya itu sebenarnya ngomongin tentang *project* atau program tahun depan, tapi memang, program atau *project* itu tidak ada di tahun sebelumnya, atau tidak akan ada di tahun sesudahnya lagi, gitu juga ada.

P : Kalau kesibukan dari para manajernya itu gimana mbak, kan rapatnya bisa dibilang dadakan gitu, kalau ternyata diluar ada kesibukan, akan ada pengalihan atau gimana?

D : Biasanya kalau *engga* ditunda, ganti hari, ya ditinggal. Jadi orang itu, manajer itu, hanya akan menerima laporan. Karena memang, di komunitas ini radak *gampang-gampang angel nek meh nggawe* rapat. *Nek meh nggawe* rapat *mesti* rapat dulu kapan bisa *ngadain* rapatnya. Nah, jadi memang karena kan kesibukannya tidak hanya di komunitas ini. Justru komunitas ini, entah itu manajer, entah itu levelnya *volunteer*, atau levelnya *staff* atau *officer* disuruh cari kesibukan yang lain, jangan hanya ada di Gayam 16. Karena fungsinya, selain untuk mengembangkan pribadinya dia sendiri, itu juga akan bisa mengembangkan komunitas ini sendiri. Misalnya, aku juga punya kesibukan di tempat lain, apa yang akan kupelajari di tempat lain itu, otomatis pasti akan ku *share* disini, entah itu sadar atau *engga*, tapi mesti ku *share*, dan itu dilakukan oleh semua orang, entah itu manajer atau *level volunteer*. Contohnya kayak *volunteer* A, si Bori, dia ikut festival *ning Bromo* misalkan, sepulang dari Bromo itu entah disengaja atau tidak dia akan bercerita. “*wah wingi aku ning kono, ngene, ngene, ngene iki mbak. Panggungge ki, sound system’e ki, wah nek dewe nggawe ning kene ki mesti dahsyat nih.*” Jadi itu kan secara langsung atau tidak langsung, itu dia memberikan ilmu di dalam komunitas ini. Jadi, disini kalo kegiatannya hanya di Gayam saja, *eman-eman bocahe, makane* terus tiap kali ada yang bilang dapet tawaran, jadi semuanya disuruh ngambil-ngambil, itu. Terus, dan hal ini disadari sekali oleh Gayam 16, bahwa Gayam 16 tidak menghidupi mereka, dalam artian tidak ada gaji bulanan, kalau ada *event*

tidak ada *fee* pelaksanaan kegiatan, itu tidak ada, yang ada hanyalah ada uang *seumpamane* 10 juta, lalu untuk pelaksanaan kegiatan habisnya 9 juta, masih ada sisa 1 juta ini akan dikembalikan ke teman-teman yang lain, misalnya, “*cah iki ono* sisa, uang masuknya sekian, keluaranya sekian, masih ada uang sisa 1 juta, ini uangnya mau diapain, mau dibagi diantara 50 orang panitia, atau mau disimpan, dikembalikan lagi ke kasnya Gayam 16 atau mau dibikin program yang lain lagi. Entah itu menunjang program sebelumnya atau bikin program baru sekalian. Jadi yang ada itu, hanyalah sisa hasil usaha, jadi tidak ada *fee*, tidak ada lain-lain. Dan *treatment*-nya juga beda-beda, ada yang satu kali dibagi aja mbak, *soale ono bocah ngutang rak nduwe duit, umpamane* gitu. Tapi ada juga yang, gausah dikembalikan aja ke Gayam 16, itu untuk program yang tahun depan. Atau “mbak aku *pengen* bikin ini nih, kalau uangnya itu *dipake* ini, untuk program yang lain gimana?”. Jadi kita sangat-sangat terbuka untuk masalah seperti itu, karena sensitif kan dan semua anggota Komunitas Gayam 16 itu tahu sekali disini itu mereka kerja budaya bukan kerja sebagai *istilaha ki rak nyambut gawe mergo ono duite*, seperti itu. Jadi yang susah itu memang disitu untuk membuat komunitas ini tetap ada seperti sekarang, karena seleksi alam itu sangat-sangat menentukan, begitu *kowe ora kuat ning Gayam, wis* aku yakin tahun *ngarep kowe rak ono*.

P : Tapi semua manajer ada di Jogja kan ya mbak?

D : Iya di Jogja, tapi di Jogja semua aja ketemunya setengah mati. *Liyane isone isuk, liyane mbengi*.

P : Oya mbak, kalau manajer-manajernya Komunitas Gayam 16 itu sudah bergabung sejak awal YGF?

D : Mas Heru itu dari 1995, Mbak Sari itu 2000 atau 2001, terus aku sama Ryan 2001, Mas Ari 2009 dan ini *gak* ada kontrak kerjanya, jadi kami dipilih langsung sama Si Mbah tapi tidak ada kontrak kerjanya, kapan pengangkatan kapan berhenti gitu *gak* ada. Seumur hidup berarti, terus makanya *gak* ada istilah “*wis ora nyambut gawe meneh*”. Di teror terus tiap hari, sms, ya dateng gitu ada. Tapi karena tidak ada kontrak kerja sih ya, jadi ya tidak keberatan. Kalau memang seumpamanya tidak bisa, *yawes* ganti hari kah, *gausah* ikut kah, di delegasikan pada orang lain, karena itu sering banget terjadi.

P : Lalu, kalau *event* besarnya kan YGF ya, tapi kalau kegiatan lainnya itu ada apa aja mbak?

D : Kegiatan lainnya, sementara ini belum ada yang lain, kalau yang rutin ya memang hanya YGF, tapi kalau untuk kegiatan yang lain, apa, *workshop* gamelan, *workshop* tari, itu ada. Maksudnya yang setiap tahun pasti ada, tapi tidak rutin. Lalu *project* kolaborasi dengan musisi atau penari yang lain, terus ada juga kunjungan instansi atau sekolah ke Gayam 16 dalam rangka untuk mengenal gamelan lebih. Atau justru memperkenalkan Komunitas Gayam 16 kepada orang lain, dalam artian, presentasi di suatu acara. Itu, itu merupakan hal yang mesti kita lakukan setiap setahun, meskipun tidak mesti siapa, dimana, dan kapan. Tapi kalau yang rutin, sudah pasti ada setiap tahun, dan sudah jelas waktunya, dan perencanaannya sudah direncanakan setahun dua tahun sebelumnya, itu festival gamelan.

P : Berarti kalau yang rutin setiap tahun ada selain YGF belum ada ya?

D : Sementara ini *gak* ada, dulu sih masih ada Gamelan Gaul, tapi kan itu tidak rutin sebenarnya, kan *loncat-loncat*, jadi apa, sesuai kebutuhan, kalau aku lihatnya secara pribadi, itu sesuai kebutuhan. Butuh ada festival untuk anak-anak, festival untuk remaja maksudnya, ya diadakan. Tapi untuk sekarang ini belum diadakan, kalau yang YGF itu karena memang sejak tahun 2005, sudah ada targetnya sampai 2015, makanya itu harus ada.

P : Kalau dari anggotanya sendiri mbak, *gimana* sih orang-orangnya, kalau lagi kumpul atau lagi latihan, *gimana* sih orang-orangnya?

D : Gimana ya orangnya? Yang jelas anggota Komunitas Gayam 16 itu adalah orang-orang yang penasaran dengan sesuatu, setiap kali ada orang yang masuk ke Gayam 16, selalu ditanya “Kamu mau mencari apa?” atau “Harapanmu, kamu akan mendapatkan apa di Gayam 16?” Itu dua pertanyaan penting yang ditanyakan saat ada orang mau masuk ke Komunitas ini. Jadi kenapa aku bilang orang-orang yang ada di Komunitas Gayam 16 ini adalah orang-orang yang penasaran akan sesuatu, entah itu sesuatu ilmunya, entah itu sesuatu tentang teman yang lain, atau mungkin tentang program-programnya, atau mungkin tantangan dari program-program itu sendiri, seperti itu. Itu yang jelas paling kelihatan, karena walaupun kami mengadakan *volunteer* setiap tahun untuk festival gamelan, seleksi alam itu sudah pasti ada. Yang daftar 100 orang, yang ada di Gayam 16 tahun berikutnya cuma ada 5-10 orang, itu sudah sering terjadi. Makanya biasanya orang-orang yang biasanya sudah mendapatkan sesuatu di *event* itu, maksudku di YGF itu, dia tidak akan mengulangi lagi untuk tahun-tahun berikutnya. Contohnya, mungkin ada orang yang ikut *event* YGF itu karena penasaran dengan pesertanya yang dari luar negeri, misalnya dia ingin menerapkan ilmunya di sekolah atau di kampus, nah setelah mendapatkan

ilmu itu, ya sudah pergi. Tapi ada juga orang-orang yang *pengen* tahu, *pengen* terlibat, dan biasanya orang-orang itu adalah orang-orang yang tidak puas hanya mendapatkan sesuatu di festival gamelan, biasanya seperti itu. Entah itu teman, entah itu pengalaman atau apapun itu, atau ilmu yang lain. Terus orang-orang seperti itulah yang ada di sini, kalau kumpulpun tidak selalu bertanya tentang sesuatu, mengutarakan kepenasaran mereka *yo ora*, kumpul kadang-kadang *cuma haha, hihi*, ada yang seperti itu. Tapi ada juga teman yang penasaran, setiap kali kesini dia ngajak diskusi terus, gitu ya ada. Ada yang kesini *cuman pengen* main gamelan *tok*, jadi kalo *gak* latihan dia *gak dateng*, atau kalau *gak* pentas aku *gak dateng*, memang ada bermacam-macam, orangnya juga mempunyai tujuan yang lain-lain, tapi yang jelas sampai saat ini, beberapa orang itu yang masih betah adalah orang-orang yang tersaring karena seleksi alam.

P : Kalau iuran gitu ada *gak* sih mbak?

D : Iuran itu sebenarnya *gak* ada, uang pangkal, uang bulanan, gitu *gak* ada, tetapi karena memang sifatnya komunal, komunitas ini tidak menutup kesempatan teman-teman yang ingin berpartisipasi untuk pengembangan tempat ini. Seperti misalnya, gulanya habis, terus tiba-tiba ada anak yang membawa 1kg gula atau kalau engga, ada acara masak bersama, kita bikin acara bersama, “*ya ayo opo?*”, “*masak-masak?*”, “*yo!*”. Ternyata anak-anak membawa barang-barangnya sendiri secara tunai. Untuk pengembangan ini tidak ada, tetapi lebih pada bagaimana mereka menghidupi rumah ini, mereka menghidupi *event*, menghidupi program, caranya dengan seperti itu.

P : Tapi kalau kayak kumpul-kumpul gitu, ada rutinnya *gak*? Atau *sak-sak'e ngajak* kumpul gitu?

D : Tidak ada, tidak ada kegiatan bulanan, yang sifatnya internal dan informal kan maksudnya, itu tidak ada. Jadi siapa yang ingin bertemu ya ketemu, siapa yang *pengen* tiba-tiba ada ide membuat program *gitu trus* akhirnya orang itu akan *ngomong* ke manajemen, mbak mas aku punya program *iki ngene, ngene, ngene, trus* itu dikoordinasi. Jadi memang tidak ada target untuk bertemu rutin bulanan, mingguan, itu tidak ada.

P : Soal anggota lagi mbak, kalau dari anggotanya memang *gak* ada iuran itu, terus hidupnya Komunitas Gayam 16 gimana, karna kan sanggar ini kan juga butuh uang kan?

D : Jadi, seperti yang aku bilang tadi, *project* atau program atau kegiatan ini ada selain Yogyakarta Gamelan Festival. Memang kalau festival gamelan itu tidak ada untungnya, kasarnya seperti itu, malah *tombok*. Itu memang ya untuk festival gamelan, visinya memang seperti itu, bukan untuk mencari keuntungan, Gayam 16 bukan sebagai *event organizer* untuk mencari laba, tapi hal-hal seperti *workshop* gamelan, *workshop* tari, lalu kolaborasi dengan musisi atau penari yang lain, kunjungan, ya kunjungan tidak mesti sih, yang tiga ini saja dulu, *workshop*, kolaborasi itu sudah pasti ada duitnya, dalam artian kita mendapat *fee*. Nah biaya ini, akan dipotong untuk dimasukkan ke dalam uang operasional ataupun uang kasnya Gayam 16. Kalau sudah dimasukkan, baru sisanya akan dibagi untuk orang-orang yang terlibat di *project* itu, jadi uangnya dikumpulkan untuk uang kas Gayam 16, yang nantinya akan dipergunakan untuk membiayai *project*, membiayai program yang lain, atau untuk biaya operasional rumah ini bulanannya, begitu. Terus kalo yang kunjungan kesini ataupun presentasi Gayam ke tempat yang lain, itu kadang-kadang memang tidak ada *fee* nya, tidak ada duitnya, yang ada biaya, tetapi itu memang misinya berbeda, dalam artian misinya untuk memperkenalkan Komunitas Gayam 16 ini lebih jauh. Jadi dilihat dulu targetnya, tujuannya itu apa?

P : itu biasanya kemana?

D : Kalau kunjungan, mereka yang biasanya akan datang kesini. Misalnya SMA dari mana itu terakhir, oh Pelita Harapan Jakarta, mereka *pengen* belajar, kursus, bukan kursus sebenarnya, mereka *pengen ngerti* gamelan itu seperti apa, lalu menghubungi Komunitas Gayam 16. Terus ada juga, itu yang datang kesini, kalau *engga* dari mahasiswa pertukarannya UPN waktu itu, itu juga ada. Kalau yang presentasi, biasanya ada suatu *event* besar, entah itu temanya yang besar, atau pengunjungnya yang banyak, dan Gayam 16 tahu, ingin mempresentasikan Gayam 16 di *event* itu. Kalau bukan undangan di *event* itu atau Gayam 16 sendiri yang mengajukan proposal disitu, kami ingin mempresentasikan Gayam 16 disitu. Makanya kalau semisalnya undangan, lihat-lihat eventnya juga sih, kalau *event gede* biasanya dapet *fee*, biaya transportasi lah paling tidak. Tapi kalau seumpama *event* kecil gitu, dapet konsumsi *tok umpamane*, atau biaya transportasi gamelan dari Gayam 16 ke *venue* ditanggung oleh panitia, seperti itu. *Event*-nya juga bisa *macem-macem*, bisa biasanya sih yang judulnya “mewujudkan budaya” biasanya yang mengundang seperti itu. Kalau *engga* yang ngundang yang temanya “gamelan dan anak muda”. Biasanya itu *event*-nya paling banyak itu tentang tradisi dan anak muda. Entah itu gamelan, entah itu budaya, tapi budaya tradisi dan anak muda, larinya kesitu.

P : Berarti kalau yang sekarang-sekarang masih aktif itu juga awalnya karena di *volunteer* YGF?

D : Hooh, ada beberapa. Tapi memang ada beberapa jenis, ada yang *volunteer event* YGF, ada yang karena dia *dolan* terus pengen ikut terlibat, mendengar ceritanya terus ingin ikut terlibat. Ada juga yang karena ikut latihan gamelan, terus pengen *ngerti*, trus akhirnya kebablasan. Ada yang bingung, maksudnya bingung *tuh* ya dia *gak ngerti ngapain*, lagi *selo* mungkin, apa diajak temannya “ahh daripada *gak* ada *gawean*” gitu, yang mungkin ada.

P : Kalau diluar *volunteer* YGF itu *gak* ada *recruitment* untuk anggota atau apa gitu atau prosedur kalo ingin bergabung?

D : Engga ada, *gak* ada. Yang lucu tuh justru gini, di YGF itu kan *recruitment volunteer*-nya itu kan terjadwal, tersrtuktur maksudnya, ada pendaftaran, ada tes, tes, tes gitu, kadang-kadang itu ada yang orang ini, dia hanya datang bermain, trus kebablasan, akhirnya dia bisa ikut *volunteer* YGF, dan dia memang sudah melalui tahap-tahap yang sudah ditentukan, tapi karena apa ya, aktifnya dia ada di Komunitas, atau *gak* karena dia kerjanya baik, dia bisa menjelaskan tentang komunitas dan *event-event*-nya, visi misinya, itu sebenarnya jadi nilai lebih bagi orang itu. Tapi dia ikut prosedur *volunteer* tapi dia sudah punya, “*oh cah kae ki iso dijak nyambut gawe*”. Jadi memang masuk di komunitas ini gampang, *gak angel*, *cuma* harus kuat dengan seleksi alamnya. Karena disini kan tidak ada peraturan yang mengikat dan juga apa, tidak ada mbayar-mbayar iuran gitu kan juga tidak ada, tapi dibalik itu seleksinya justru lebih *ngeri*, karena langsung ketemu dengan orang-orangnya, langsung ketemu dengan teman-temannya, dan proses seleksinya benar-benar seleksi alam.

P : Tapi pernah ada catatan berapa anggota Komunitas Gayam 16 mbak?

D : *Gak* ada, tapi kalau ditanya tahun 2001 yang aktif berapa orang gitu bisa kelihatan, atau *engga* yang daftar tahun 2005 berapa bisa kelihatan, itu ada, bisa kelihatan. Tapi sekarang pun kalau ditanya dari tahun 2005-2014 ini sudah ada berapa orang di Gayam itu juga bisa diomongin, *maksude* dari sekian ratus orang itu bisa, tapi memang tidak bisa dibilang jumlah anggotanya berapa itu *rodok angel*, karena begitu *mbahas* jumlah anggota, pasti akan ada pertanyaan lagi. Anggota yang gimana nih, anggota yang mendaftar, atau anggota yang aktif, atau anggota yang ikut *event* sesuatu.

P : Kalo YGF, visi dan misinya tuh apa mbak?

D : Oh kalo itu ada dokumennya aku, nanti ku kasih aja. *Pokoke* menggagas seni gamelan yang dinamis *opo ngono kuwi*.

P : Kalau struktural di *event* YGF itu gimana sih?

D : Manajer Festival gitu toh YGF, Manajer Keuangan, Manajer HRD, dan lain-lain. Terus dibawahnya itu ada, contohnya gini, Manajer Operasional itu membawahi seksi dokumentasi, dokumentasi ini ada *officer*-nya, di bawahnya koordinator dokumentasi ini ada *staff*-nya, *staff* koordinator, trus dibawah *staff* koordinator ini ada *volunteer*, kan gitu bentuknya seperti itu, semua seperti itu. Kecuali Manajer Merchandise, Mas Heru itu langsung ke *volunteer*, makanya yang *ngerti cuma* dia, *volunteer* kan soalnya hanya pelaksana, dia juga dimintain tolong untuk membuatkan *desain*, tapi nanti masuk ke kurasinya Mas Heru. Mas Heru kalo *ngurasi wah sanggar, engga yaudah* tinggal, kalo *nekad* gitu, mereka *ngotot* ya produksinya sedikit. Jadi dia itu memang pemikirannya, ya karena dia punya bisnis *toh*, dia punya pertimbangan-pertimbangan tertentu, yang lainnya divisi itu pasti ada koordinatornya, jadi dididik langsung sama dia. Lucunya, anak *lanang* itu gak ada yang betah di *merchandise*, tapi cewek-ceweknya tangguh-tangguh, ada namanya Rian sama Raras itu, sekarang udah kerja, mereka ada di *merchandise* YGF itu *woh* itu luar biasa, yang lainnya gak ada yang bisa setahun, atau pindah gitu.

P : Oh bisa pindah ya di kepanitiaan YGF?

D : Kan kadang-kadang boleh milih *toh*, seumpamanya dia *volunteer*, daftarnya di kesekretariatan, tapi setelah proses 3-4 bulan *recruitment* disarankan masuk ke konser karena *eman-eman* kalo kamu di sekre, kemampuanmu di konser, selama setahun, lalu untuk YGF berikutnya, kalau memang panitia itu ingin menggunakan dia lagi sebagai *volunteer* atau sebagai apapun, dipanggil “kamu masih bisa gak bantu YGF lagi?”. Itu dikasih penawaran atau mau pindah, ada yang kadang, aku mau di konser aja, aku mau di sekre lagi, aku mau pindah ke area, itu juga ada. Jadi di setiap awal *event* itu ditanyain lagi.

P : Kalau sekilas tentang YGF mbak, sebenarnya kalau dari rencananya temen-temen, sasarannya YGF itu sebenarnya siapa mbak?

D : Sasarannya itu apa ya, karena dari awal bergeser sebenarnya. Ya *gak* bergeser sih sebenarnya, dari awal itu sasarannya siapa saja bisa, *cuman* memang kalau yang dulu itu sasarannya lebih ke orang-orang yang ingin menikmati gamelan, entah itu anak-anak, orang tua, maupun anak muda. Itu

justru orang-orang yang berpendidikan tentang gamelan, orang yang main gamelan, orang yang sekolah gamelan, atau orang-orang yang ingin mempelajari gamelan untuk kepentingan yang lain, tetapi semakin kesini, mulai 2010 kan mulai berubah, tujuannya masih tetap sama, targetnya itu semua orang, entah itu anak-anak, anak muda, ataupun orang tua, tetapi yang datang lebih banyak anak mudanya. Jadi, yang mempelajari gamelan itu masih ada, tapi sudah ketambahan orang-orang yang gak ngerti gamelan sama sekali atau mereka pengen melihat gamelan, tapi entah apanya, seperti itu. Jadi memang bergesernya cukup *gede*, tetapi tidak jadi masalah karena targetnya justru orang-orang seperti itu, ya memang ada yang targetnya memang mengerti gamelan, orang mempersiapkan masa depan seseorang tentang gamelan, tetapi ada juga yang orang-orang yang tidak mengerti gamelan sama sekali lalu mengerti gamelan itu apa, ada orang-orang yang ingin menikmati musik yang lain, yaitu gamelan itu sendiri, atau orang-orang yang *gak ngerti* apa-apa, taunya cuma ada *rame-rame*, jadi memang tidak ada segmen khusus untuk festival gamelan itu sendiri adalah jenis musik gamelan yang dimainkan oleh profesional gamelan, dalam artian yang memang pekerjaannya memainkan gamelan, jadi ya harapannya yang nonton orang banyak, orang yang tahu maupun tidak tahu tentang gamelan itu sendiri.

P : Jadi memang sebenarnya untuk semua orang ya? Tapi banyaknya di usia muda-muda ya?

D : Ya, karena terus apa ya, bergeser. Yang dulu, tujuannya adalah gimana ya aku bingung *ngomongnya*, tapi yang jelas, emm, gini aja, orang yang nonton festival itu kadang tidak tahu nonton apa, dia datang ke sebuah festival itu hanya untuk eksistensi diri, jadi kalau aku secara pribadi melihatnya, yaudah, ada orang-orang seperti itu kita manfaatkan saja, jadi seperti itu, jadi yang dulunya tidak ada *selfie*, *tongsis*, terus sekarang ada, cukup mengganggu, tapi ya gak apa-apa, kita jadi memanfaatkan itu. Sama seperti gamelan itu sendiri yang harus berkembang sesuai perkembangan zaman, festivalnya otomatis juga harus mengikuti itu, maksudku seperti itu. Jadi, tidak melulu festival gamelan ini yang memainkan orang-orang profesional saja, lalu yang nonton harus yang profesional di bidang gamelan juga, biar kita bisa mendapat *feedback*, iya memang seperti itu, tapi kita tidak bisa *ngomong* segamblang *kuwi*, kita tetap tidak bisa menutup mata bahwa, *saiki ki ono* Instagram, Twitter, kita tidak bisa *ngomong iki* festival gamelan eksklusif hanya untuk siapa gitu. Jadi, mengapa *trus* kubilang ada pergeseran, karena terus jadinya bedanya seperti itu. Kalau yang dulu masih zaman di Purna Budaya yang namanya belum berubah menjadi Hardjo Soemantri atau

apa itu, depannya GSP itu loh, dulu itu yang nonton itu orang *nganggo* sepeda, *ono* bapak-bapak *sarungan*, mahasiswa ISI *sing luwuk kae*, *maksude* zaman-zaman *kuwi*, *mahasiswa* konsentrasi di bidangnya itu. Sekarang kan ada yang pakai *high heels*, rok-rok, nah bergesernya kan gede, kan banyak, mungkin juga dia *gak* ngerti gamelan itu apa, tapi aku yakin dia ngerti gamelan itu apa, walaupun tidak bisa memainkan. Ya, jadi seperti itu, dan itu aku yakin tidak terjadi hanya di YGF saja, tapi di *event-event* lain juga sama.

P : Sasaran pengisinya *event* YGF berarti kan membawakan gamelan kontemporer, ada kesulitan mencarinya *gak* mbak?

D : Kalau ngomongin gamelannya tidak ada kesulitan, tapi lebih pada menyesuaikan tema yang diusung tahun itu yang radak kesulitan, tapi ya *gak* kesulitan banget sih.

P : Temanya itu sesuai yang ada di *grand design*?

D : Iya, karena kita punya tema di tahun-tahun tertentu, di tahun-tahun itu penampilnya itu sedikit banyak juga terpengaruh. Ketika ngomongin gamelan *everywhere*, ada beberapa pemain yang bisa bermain di medan atau *stage* yang seperti apapun, seperti itu. Nah itu kan tidak semua grup gamelan atau karawitan yang bisa seperti itu. Terus yang paling susah itu adalah ketika menolak penampil, itu sudah jelas. Entah itu alasannya karena tidak sesuai dengan tema, ataupun karena ini sudah *full*, tidak bisa lagi, yang susah disitu, ada yang sudah berkali-kali pengen ikut tapi tetap tidak bisa karena ada beberapa alasan. Jadi yang berat justru seperti itu, kalau pada gamelannya sendiri tidak ada yang berat, justru malah bukan dari segi itunya. Kalau seandainya, karena di festival gamelan itu kan panitia menyediakan seperangkat alat gamelan komplit *slendro pelog*. Kalau ternyata yang dipakai itu tidak ada di gamelannya yang disediakan panitia, cari di tempat lain di Jogja atau dia bawa punya dia, dan itu diperbolehkan. Jadi memang tidak ada kendala untuk gamelan, paling kendalanya *cuman*, waktu itu yang dari Canada apa ya, tahun 2005, karena dia bawa gamelannya sendiri, karena gamelannya khusus itu pajaknya yang *gede* banget, karena terus mainnya kontainer kan, nah yang berat disitu, ketika seperti itu. Atau ketika seperti tidak bisa memenuhi keinginan penampil yang harus menyediakan gamelan A, tetapi itu tidak sering terjadi, dalam artian ketika kami panitia tidak bisa menyediakan itu, kita meminta dia untuk membawa sendiri, walaupun nanti untuk membayar pajaknya, *wong loro* dibagi dua, atau dia sendiri, atau kami sendiri.

P : Tapi kalau sejauh kaitannya dengan gamelan kontemporer *gak* ada ya?

D : Tidak ada, dengan temanya pun terkadang juga *gak* ada. Bahkan malah justru ada, festival gamelan itu kan tidak *melulu* tentang gamelan kontemporer, karena kami selalu bilang bahwa festival gamelan ini satu-satunya media untuk gamelan tradisi, gamelan kontemporer dan gamelan modern itu bertemu menjadi satu. Jadi, memang kadang itu pernah satu hari harus ada tradisinya, harus ada kontemporenya, harus ada modernnya, seperti itu, itu hambatannya. Ketika sudah dibikin jadwal, penampilnya *gak* bisa, dalam artian “aku *gak* bisa hari pertama, aku bisanya hari ketiga”, dibolak-balik lagi akhirnya sudah jadi, tapi hari ketiga itu ternyata kontemporer semua, jadi panitia harus *muter utek, iki kudu nambahi* tradisi *meneh*, akhirnya nambahlah penampil lagi, kayak gitu, itu pernah seperti itu. Kalau *gonta-ganti* jadwal, tiap tahun itu pasti ada, H-2 itu baru *fix* jadwalnya itu seperti apa, tapi ya H-seminggu gitu masih *kisruhlah*, kacau. Soalnya kadang-kadang ada peserta yang “wah, ini mbak pemain biolaku *gak* bisa”. Cuma karena satu orang, itu harus ngerusak selama tiga hari itu. Makanya kalau festival yang paling pusing itu, ya walaupun semua pusing ya, tapi hari-H yang paling pusing itu memang konsernya.

P : Kalau tugas-tugas dari *volunteer* sama bidang yang tersedia itu apa sih mbak?

D : Semua divisi itu pasti ada *volunteer*, *ora ketang* satu atau dua. Nanti tak kasih aja, bagan divisinya.

P : Kalau gambaran jadwal kegiatannya selama proses YGF itu gimana sih mbak?

D : Misalkan untuk tahun 2015 gitu ya, mulai dari Desember 2014 sampai Januari 2015 gitu, kita melakukan permohonan rekomendasi dari Gubernur DIY, trus juga permohonan kerjasama dengan dinas atau instansi terkait lainnya. Lalu, Januari *nganti* Mei kuwi kita melakukan korespondensi dengan peserta, terus perijinan kepolisian, sama persiapan pelaksanaan program. Lanjut lagi bulan Juni sampai Juli itu biasanya kita rapat koordinasi. Kemudian Juli atau Agustus itu pelaksanaan programnya, *event*-nya. Terakhir Agustus sampai September baru kita *buat* laporan.

P : Apa yang coba dibedakan dari *event* YGF dari tahun ke tahun mbak?

D : Dengan adanya *grand design* tentu saja ada perbedaan YGF dari tahun ke tahun. Dari tema sudah jelas apa yang menjadi target YGF tahun yang bersangkutan.

- P : Karakter *event* yang ditonjolkan di *event* YGF itu apa sih mbak?
- D : Karakter YGF adalah kebersamaan, dalam YGF sangat kental sifat alami manusia, yaitu saling hidup bersama dan saling menghidupi bersama. Artinya, dalam YGF, hubungan antara penonton, penampil, sponsor/donatur dan panitia saling terkait.
- P : Trus kalau cara untuk membangun suasana festival supaya sesuai sama tema yang diangkat gimana mbak?
- D : Sesuai namanya, YGF merupakan festival/pesta besar yang diadakan untuk menjadi media bertemu para pemain gamelan dengan para pemain gamelan, maka dalam setiap pergelarannya, YGF selalu berusaha untuk menjadikan *event* ini sebagai tempat berinteraksi dari orang-orang tersebut. Dengan adanya konser, pameran, *workshop* dan seminar, diharapkan menjadi media untuk bertemu, berkomunikasi bahkan saling belajar antar pecinta gamelan dan pemain gamelan.
- P : Ada gak sih mbak bentuk interaksi dengan penonton yang datang?
- D : Semua program dalam YGF selalu melibatkan pengunjung. Konser sebagai penonton, *workshop* sebagai peserta, seminar dan pameran. Bahkan pembawa acara juga menjadi interaksi antara penyelenggaraan *event* dengan pengunjung, dengan format wawancara setelah *perform* dan dengan adanya *jam session* yang memungkinkan pengunjung untuk ikut berkolaborasi dengan pemain gamelan/penampil, jadi ya itu bentuk interaksinya.
- P : Cara menentukan tujuan komunikasi pada audiens sasaran YGF gimana mbak atau yang diharapkan dari orang yang lihat publikasi YGF itu apa dan *nerapinnya* gimana?
- D : Biasanya kami akan menentukan terlebih dahulu tema dan konsep YGF di tahun tersebut, dan dari situ akan terlihat bagaimana seharusnya meramu komunikasi untuk audiens. Contohnya, kami akan menentukan terlebih dahulu konsep dan acuan teknis, termasuk konsep komunikasi utama dan karakter yang ingin ditampilkan di YGF tahun bersangkutan. Setelah itu, kami akan menentukan target dari *event* ini, siapa target utamanya, dan siapa target pendampingnya. Setelah itu akan disiapkan apa saja yang menjadi tantangan di komunikasi YGF tahun bersangkutan dan bagaimana penyelesaiannya. Dari situ akan terlihat tujuan dari komunikasi ini apa, yaitu merangkul penonton baru, menginformasikan YGF tahun bersangkutan, bahkan menemukan kalimat-kalimat atau konsep yang diharapkan dapat menarik audiens untuk menonton. Setelah menentukan

konten apa saja yang harus ada di media komunikasi, kami menentukan media komunikasi apa saja yang akan dipergunakan, menentukan *layout*, dan eksekusi pelaksanaannya.

P : Ada karakteristik yang dipertahankan *gak* sih mbak di publikasinya YGF?

D : *Kalo* logo itu kan *gak* pernah ganti, dari tahun 1995, tapi untuk poster dari tahun ke tahun ganti tapi harus ada gambar gong nya. *Cuman* itu saja sih, makanya walaupun gonta ganti, tapi tetep ada gambar lingkarannya.

P : Kalau konsep publikasi lebih ke Mbak Sari ya?

D : Ya konsep dari Mbak Sari, beliau yang memberikan persetujuan, tapi kalau konsepnya sendiri ada yang mbikin, maksudnya ada yang tim nya sendiri, tapi Mbak Sari itu sebagai yang bilang iya atau engga, publikasinya pakai itu atau engga.

P : Oiya, kalau yang publikasi itu, pokoknya ada konseptor yang posisinya berada di bawah Mbak Sari begitu ya? Itu siapa mbak?

D : *Macem-macem*, tiap tahun ganti, ada juga yang *volunteer*. Ada satu tim itu profesional, *maksude* dia bekerja di PH, *agency*, seperti itu, ada yang *bener-bener* dia *volunteer* karena dia mahasiswa gambar seni rupa, misalkan begitu. Ada yang dia memang, bukan *volunteer*, tapi di *hire* khusus oleh festival untuk membikin itu, jadi digaji, itu juga ada, tapi yang jelas semuanya itu, entah profesional, entah *volunteer* yang profesional, entah *volunteer* yang *volunteer* sekali, maksudnya tidak ada pengalaman apapun, ataupun berpengalaman tapi sampai kampus, itu akan dibimbing sama Mbak Sari. *Koyo opo yo*, itu tahun 1995, Si Mbah yang mbikin, sebelahnya itu Om Joko yang bikin, sebelahnya lagi masih *volunteer*, yang merah itu, yang kartun, lalu sebelahnya lagi orang yang sama di tahun sebelumnya. Jadi, 2011, 2013, itu orang yang sama. 2006, 2007, 2008 itu juga orang yang sama. Terus tahun tahun 2010 itu *bener-bener volunteer*, terus 2012 itu *volunteer* tapi profesional, 2014 itu profesional. Terus gambar posternya ini selalu disamakan dengan tema yang diambil, ataupun konsep publikasi yang dibikin. Kalau Mbak Sari selain mendampingi dan mengkoreksi tim publikasi, dia juga punya wewenang untuk mengiyakan atau mentidakbolehkan konsep itu jadi atau keluar, entah itu *leaflet*, poster. Gambar ini, kaos panitia, ID Card, itu yang punya hak untuk mengeluarkan itu Mbak Sari. Karena kaos panitia itu kan khusus tidak dijual.

P : Kalau yang tahun 1996-2004 itu memang *gak* ada publikasinya mbak?

- D : Iya tidak ada disitu, mulai ajeg itu ya 2005 itu.
- P : Tapi kalau sejauh ini YGF itu pilihan medianya apa aja?
- D : Poster, Spanduk, Baliho, *Leaflet*, terus ya kalau akun ya di Twitter, Facebook, sama ada *website*.
- P : Kalau akun twitter itu yang pegang manajer atau ada orang khusus?
- D : Itu ada orang khusus, tapi ada juga manajer yang pegang. Twitter, Facebook, biasanya yang pegang Twitter atau Facebook itu adalah tim publikasi *event*. Tapi terus kadang-kadang kalau *event*-nya sudah berakhir, manajernya yang pegang, atau ada juga yang timnya tetep pegang, maksudnya orang publikasinya tetep pegang, tapi ada juga yang, mbak aku *udahan* saja. Dia *tetep* di Gayam tapi udah *gak ngurusin* Twitter Gayam lagi. Facebook juga sama, *website* itu juga sama.
- P : Kan medianya berarti banyak ya mbak? Nah mengelola dan mengkoordinasi setiap media yang digunakan dalam publikasi YGF itu gimana?
- D : Dalam kepanitiaan YGF selalu ada divisi publikasi. Divisi ini yang bertugas dan bertanggung jawab atas semua media dan hubungan keluar. Perencanaan yang dibuat jauh sebelum hari H dan evaluasi di setiap akhir pelaksanaan *event* menjadi strategi untuk mengelola dan mengkoordinasikan setiap pekerjaan. Untuk media, kami menggunakan cara-cara konvensional, seperti menjalin hubungan personal yang baik dan selalu menjalin komunikasi.
- P : Kalau cara menentukan total anggaran publikasi YGF itu gimana mbak? Menggunakan perkiraan biaya tahun sebelumnya atau selalu ada paten jumlah tertentu untuk publikasi?
- D : Keduanya, dalam menentukan anggaran, sebisa mungkin kami menggunakan lebih dari satu cara. Dengan melihat anggaran dan laporan sebelumnya, kami mengetahui apa kekurangan dan harus menyikapi dengan cara bagaimana. Dengan membuat anggaran baru, terlepas dari anggaran lama, kami mengetahui harga-harga yang beredar sekarang ini. Dengan selalu menentukan jumlah paten tertentu dalam anggaran publikasi, membuat kami mengetahui kemampuan kami dalam pelaksanaan. Yang jelas, kami sadar bahwa anggaran sangat berperan penting dalam pelaksanaan publikasi dalam penyelenggaraan YGF.
- P : Pernah mengukur hasil publikasi *event* YGF gak mbak? Kalau pernah seperti apa caranya?

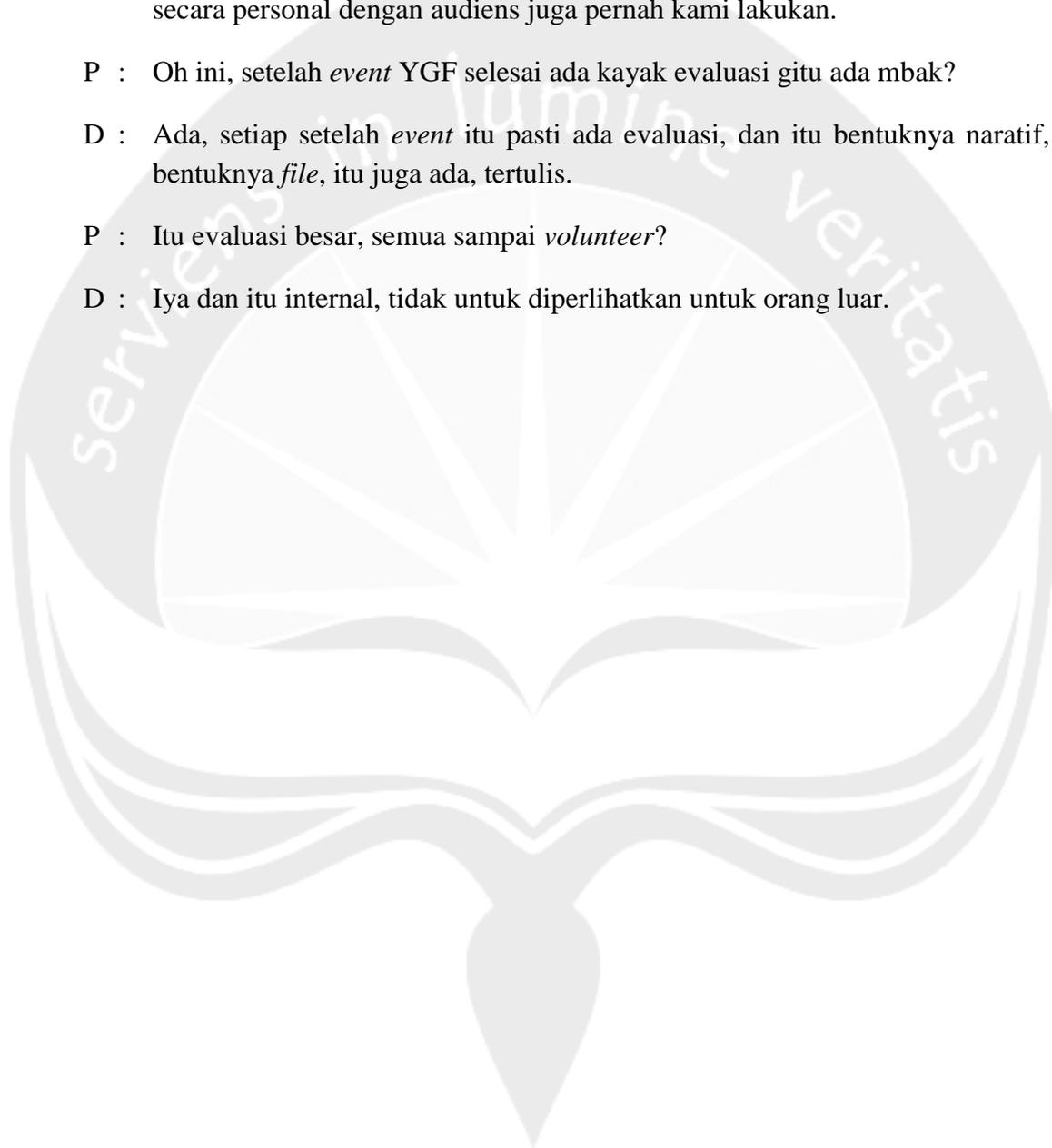
D : Tentu saja kami selalu mengukur hasil publikasi, bahkan publikasi bisa menjadi salah satu ukuran keberhasilan pelaksanaan YGF. Setiap tahun kami selalu mengumpulkan dokumentasi kliping baik cetak maupun elektronik. Selain itu, menghitung jumlah audiens yang hadir setiap harinya juga menjadi strategi mengukur tingkat keberhasilan publikasi. Berbincang secara personal dengan audiens juga pernah kami lakukan.

P : Oh ini, setelah *event* YGF selesai ada kayak evaluasi gitu ada mbak?

D : Ada, setiap setelah *event* itu pasti ada evaluasi, dan itu bentuknya naratif, bentuknya *file*, itu juga ada, tertulis.

P : Itu evaluasi besar, semua sampai *volunteer*?

D : Iya dan itu internal, tidak untuk diperlihatkan untuk orang luar.



Lampiran 6

TRANSKRIP WAWANCARA RISET 3

6 Maret 2015 – Desyana Wulani Putri (D)

P : Kalau secara garis besar, di tim publikasi itu, sebelum tim *volunteer* kerja sudah ada yang merancang semuanya dulu?

D : Ya, biasanya itu ada tim publikasi sendiri, terus tim publikasi itu yang merancang segala hal tentang perpublikasian, maksudnya yang akan dibahas itu apa, termasuk target, visi, dan misi ya. Terus media yang akan dipakai itu apa aja, isinya pesannya kontennya itu apa saja, itu orang-orang itu.

P : Tim publikasinya itu siapa aja? Mbak Sari dkk?

D : Ya, Mbak Sari dan jajarannya. Tapi biasanya, karena tim publikasi *radak* spesial *sakjane*. Walaupun ada *volunteer*-nya, ya pernah sih sekali *volunteer*-nya diminta untuk membuat itu, jadi timnya Mbak Sari. Bisa berjalan, tapi berapa tahun terakhir ini memang publikasi di *handle* oleh orang-orang komunikasi. Maksudnya orang-orang pilihan yang memang kerjanya meng-*handle* tugas-tugas seperti itu.

P : Kalau misalkan tim publikasinya sudah me-*rembug* begitu, terus nanti ketika *volunteer* datang, mereka hanya ke tempat percetakan aja, gitu-gitu aja, eksekutor aja gitu ya?

D : Hooh gitu, jadi *decision maker*-nya tetep Mbak Sari dan tim publikasinya.

P : Tapi kalau misalkan ini aja, kalau *tagline*-nya YGF kan yang tempat berkumpulnya para pemain dan pecinta gamelan, cuma kalau dari *event*-nya sendiri yang mau disampaikan itu apa?

D : Ya kalau menurutku tetap *tagline*-nya itu yang dipake. Karena di YGF itu, kami itu selalu mengadakan-gadangkan bahwa hanya di Yogyakarta Gamelan Festival saja satu-satunya tempat dimana gamelan tradisi dan gamelan kontemporer itu ada. Biasanya event itu akan mengkotak-kotaknya jenis musik. Gamelan tradisi, gamelan tradisi tok. Gamelan kontemporer, gamelan kontemporer tok. Tapi kalau di YGF semuanya bisa jadi satu, lalu batas antara penampil dan penonton itu tidak kelihatan ketika setiap akhir pertunjukkan, kami selalu ada *jam session*. Jadi, di *jam session* ini semua orang boleh naik, *entah* itu penontonnya, *entah* itu pemainnya, bahkan panitiannya pun boleh naik disitu dan nge-*jam* bareng membentuk sesuatu *entah* apa itu, itu yang di *event* lain juga tidak ada. Jadi memang tujuan dari

event ini memang benar-benar tempat berkumpulnya para pecinta gamelan dan pemain gamelan, yang bentuknya itu akan ada konser, akan ada pameran, *workshop*, *talkshow* dan lain-lain.

P : Jadi, tetep kunci utamanya di *tagline*-nya YGF itu sendiri ya?

D : Ya.

P : Kalau dari *grand design* ini, misalkan ambil contoh dari YGF 19, kan itu “*how*” terus ada yang beragamelan. Maksudnya kan dari *grand design* ini tetep ada turunannya lagi, nah itu prosesnya gimana mbak?

D : Memang bener, jadi apa ya. Emm, “*who*” *umpamane*, itu disitu kita membahas tentang siapa-siapa saja yang terlibat dengan gamelan, *entah* itu pemainnya, *entah* itu pembuatnya, *entah* itu penikmatnya, seperti itu, lalu kalau *where*, *where* itu lebih memperjelaskan bahwa gamelan *everywhere*, bahwa gamelan itu bisa dimainkan dimana saja. Jadi kalau dilihat dari tema ini, *grand design*-nya itu, itu kan sudah diatur sedemikian rupa, hingga setiap tahun itu mengalami perkembangan. Jadi yang semula, hanya membicarakan siapa, gamelan itu ada karena siapa, terus tahun berikutnya dibikin setelah orang-orang ini trus kita mau ngapain nih, terus disitu apa, “*what*”, *what is gamelan*. Trus di tahun itu kan ada *gamelan is spirit not an object* itu, jadi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya, gamelan itu apa sih. Trus tahun berikutnya, “*where*”, setelah kita tahu siapa saja yang di dalamnya, setelah kita tahu gamelan itu apa, itu terus gamelannya ngapain, ternyata gamelannya bisa dimainkan dimana saja. Tahun berikutnya berkembang lagi, selain bisa dimainkan dimana saja, ternyata gamelan bisa dimainkan kapan saja. Jadi, memang *grand design* ini menjadi acuan kami untuk bergerak, habis ini kita ngapain lagi, tahun depan kita ngapain lagi. Terus kalau seperti beragamelan, seperti *theraphy for life*, itu memang jadi turunannya, dalam artian, “*why*”, *njok* penjelasannya kayak apa. Penjelasannya *ki njok terus ngopo*, kalau yang beragamelan itu memang setiap *design* itu kan terdiri dari dua tahun. Beragamelan itu hanya khusus untuk tahun 2014 *tok*, sebelumnya tahun 2013 itu bukan beragamelan itu apa ya, mungkin nanti ada kalau aku lihat proposalnya. Jadi memang setiap dua tahun itu kami punya panduan harus ngapain, dan setiap tahun kami masih punya tema kecil yang lebih jauh lagi ini kami mau ngapain.

P : Berarti kalau tim publikasinya itu jalan dari tema kecilnya itu?

D : Jadi, tim publikasi ini yang menciptakan tema-tema kecilnya itu. Ini kan sebenarnya kebalik, dalam artian kebalik itu adalah yang ada tema besarnya

ndisik, trus baru diturun, diturunkan. Dan hasil turunannya itu tugas dari panitian tiap tahunnya, di tim publikasi dan 7 orang manajer. Jadi, biasanya kerjanya itu jadi begini ini, tim publikasi dikasih *grand design*, tahun ini temanya ini, trus tim publikasi akan "*menggodok*" itu, oh kalau gitu untuk tahun ini kita angkat temanya adalah beragamelan. Tim publikasi nanti akan mempresentasikan hasil *godokan*-nya ke manajer dan dari 7 orang manajer yang menentukan, oh kita pakai ini, oh ini harus dikurangi, ditambahi sedikit, termasuknya di-*godok*-nya oleh 7 orang manajer itu.

P : Kalau medianya yang *dipake*, kalau kemarin itu kan ada poster, spanduk, *leaflet*, itu aja ya, sama yang sisanya *social media*, twitter, facebook , sama web-nya. Tapi pernah gak, tahun ini *gak* pengen *pake leaflet* trus tahun besok kita bakal sewa yang lebih besar gitu?

D : Sebenarnya yang dipirkan bukan tahun ini pengen ada *leaflet*-nya, tahun ini pengen ada posternya, bukan itu. Tapi lebih ke, tahun ini kalo bikin poster ada dananya gak. Jadi bukan karena kepengenan, tapi ke *budget*-nya. Tahun ini *cukup gak* ini buat *bikin* poster, poster 1000, wah cukupnya *cuma* 500. Oh yaudah 500 aja. Jadi memang media publikasi konvensional itu tetep harus ada, walaupun media yang lebih modern itu sudah sangat-sangat banyak, dan itu sangat membantu. Tapi media konvensional itu tiap tahun pasti ada, dan menurut kebutuhan sih jadinya. Dan biasanya yang dipake itu poster, *leaflet*. Spanduk malah belum tentu, karena biasanya, kami kalau bikin umbul-umbul gitu tidak ada tahunnya, *ngirit*, jadi mesti adanya. Karena dari tahun ke tahun itu tidak berganti, ya berganti 2-3 tahun karena masih baik. Tapi kalau yang pasti ada itu poster sama *leaflet*.

P : Tadi soal dana itu, kalau aku coba baca dari yang pra-riiset juga, dana semua murni dari kas-nya gayam itu, lewat *workshop*, undangan-undangan teman lain. Tapi setelah masuk ke kepanitiaan YGF itu, usaha dananya gitu? Kalau aku lihat kan tim usaha dananya gak ada kan di struktur organisasi?

D : Ada tim usaha dana, gini 7 orang manajer itu selain berkewajiban untuk melakukan pekerjaannya menurut struktur, ada tanggung jawab moral untuk mencari dana tambahan. Kalau aku balik lagi, karena kita sifatnya komunal, apalagi 7 orang ini bisa diistilahkan pimpinan disini. Jadi mereka bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan di komunitas ini. Jadi, secara sadar atau tidak sadar, disuruh atau tidak disuruh, 7 orang ini mempunyai tanggung jawab moral untuk menghidupi rumah, menghidupi *event*, menghidupi program yang ada di komunitas. Jadi memang usaha dana itu memang tidak dimasukkan di struktur organisasi. Tapi pernah tahun 2007, itu Sapto Raharjo masih ada dan beliau mengutarakan ide semua

orang dalam kepanitiaan, *entah officer* sampai *volunteer* itu diberi kesempatan untuk mencari sponsor, dan waktu itu ada beberapa volunteer malahan yang baru benar-benar masuk di tahun itu, mereka yang dapet sponsornya, dari instansi yang lain. Tapi hanya tahun 2007 *tok*, dari tahun itu kalo aku pribadi melihatnya kita memang sudah diajari untuk menghidupi komunitas ini *entah* itu *pake* nama *event* YGF atau program yang lain, ya memang ada yang tidak melakukan, tapi ya balik lagi, kita kan komunitas. Dalam artian ketika kita tidak mencari uang, ya tidak ada uang masuk, jadi kayak gitu, makanya trus yang ditekankan disini itu memang ketika kamu masuk kesini, yang pertama ditanyakan, *sing mbok goleki ki opo*, dalam bayanganmu kamu akan mendapatkan apa disini, nah itu jadi berkembang, jadi itu tadi, mau tidak mau tanggung jawab moralnya jadi terketuk atau jadi ada ketika ada pertanyaan *njok Gayam kepiye, arep kowe hidupi kepiye*.

P : Kalo ini, Friends of YGF itu gimana sih mbak maksudnya?

D : Friends of YGF itu kan programnya YGF untuk mencari bantuan dari donatur-donatur, hasil donasi, caranya itu, ada dua cara sebenarnya. Yang pertama itu kami meminta, dalam artian membuat surat, masukin proposal kayak gitu, *entah* itu ke instansi atau ke pribadi, tapi lebih banyak ke pribadi tidak ke instansi. Lalu cara yang kedua adalah orang itu yang datang ke gayam, memang orang itu sudah punya niat untuk membantu berjalannya program YGF begitu.

P : Kalau anggaran untuk publikasinya, itu penentuan sejak kapan? Maksudnya dari awal kan ada target kita dapat sekian atau dari kas kita bayangkan punya target sekian, otomatis nanti publikasinya punya dana segini untuk semua media yang dipilih, nah itu kapan tim publikasi tau *fix* anggarannya sekian?

D : Ya jauh-jauh hari ya sebenarnya. Dalam artian gini, kita itu mulai kerja itu setengah tahun sebelumnya. Itu sudah *nggodok* ini temanya mau kemana, pesertanya mau bagaimana, kerjanya itu mau *piye*, itu dari situ. Selama 6 bulan sebelumnya itu setiap divisi dipersilahkan untuk membuat program masing-masing dan mengajukan anggaran, nanti anggarannya diajukan ke keuangan, nanti sama tim manajer itu dibahas dulu, ini akhirnya mau bagaimana dari semua divisi-divisi, kemudian baru ketahuan setiap divisi dapat bagian berapa banyak.

P : Jadi mereka punya kisaran anggara dulu, trus dikasih ke manajer, baru kira-kira memang turunnya berapa gitu ya?

D : Hoooh, dan memang pengambilan keputusan itu murni dari manajer. Jadi manajer itu punya hak besar untuk mengiyakan atau menolak anggaran itu, dan mungkin menanyakan kenapa butuh anggaran sekian, kenapa tidak sekian. Memang kemudian trus tidak asal coret, tapi dari 7 orang manajer itu harus punya opsi yang lain ketika mencoret anggaran itu.

P : Tapi kalau secara keseluruhan, *volunteer* itu direkrutnya bulan-bulan apa?

D : Biasanya, 4 bulan sebelum Juli atau Agustus.

P : Itu prosesnya ada wawancara, dan lain-lain gitu, itu prosesnya berapa lama sampai akhirnya dia benar-bener gabung?

D : Biasanya dikasih 2 minggu sampai 1 bulan, karena gini, tiap tahun *open recruitment volunteer* tidak sama, ada yang cuma membutuhkan waktu 1 bulan, ada yang 3 bulan, ada yang 5 bulan, itu semua juga pernah dilakukan, tapi kebanyakan sih 4 bulan atau 3 bulan sebelumnya. Tapi biasanya waktu kerjanya, maksudnya setelah diterima jadi *volunteer* terus akhirnya *event* itu paling tidak 2 minggu paling ya.

P : Kalau Komunitas Gayam 16 itu sebutannya komunitas apa mbak? Komunitas gamelan, komunitas karawitan? Maksudnya itu komunitas apa gitu?

D : Gak ada, ya Komunitas Gayam 16. Jadi dulu aku pernah denger Si Mbah itu ngomong Komunitas Gayam 16 itu komunitas apa, komunitas pengembangan gamelan, tapi terus sekarang pengembangan gamelan itu ya masih bisa dipake sih. Tapi kami jarang sekali menggunakan itu, Komunitas Gayam 16 itu ya Komunitas Gayam 16.